

**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM
MENGEMBANGKAN LIFE SKILL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH PONOROGO**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh :
Ulfah Hasanah
NIM : F02317108

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfah Hasanah

NIM : F02317108

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Upaya Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Life Skill Santi di
Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 19 juni 2019

Yang menyatakan



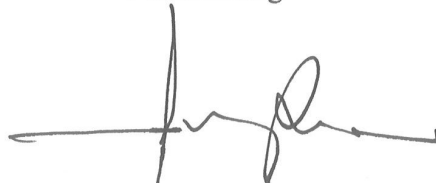
Ulfah Hasanah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Upaya Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Life Skill santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo”, yang ditulis oleh Ulfah Hasanah NIM F02317108 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 19 Juni 2019

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Amir Maliki Abitolkha', written over a horizontal line.

Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

NIP. 1971110814996031002

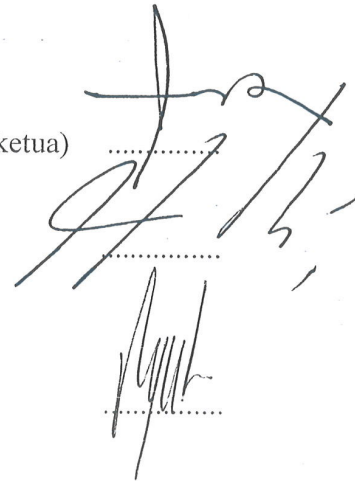
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Ulfah Hasanah ini telah diuji

Pada tanggal 30 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag (Pembimbing/ketua)
2. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag (Penguji)
3. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 30 Juli 2019

Direktur



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ULFAH HASANAH
NIM : F02317108
Fakultas/Jurusan : PROGRAM PASCASARJANA/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : yusfa162@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN LIFE SKILL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-MAWADDAH PONOROGO

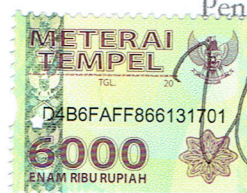
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis



(Ulfah Hasanah)

materi yang diajarkan di pondok pesantren terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.⁴

Dalam perjalanannya, pesantren mengalami tantangan eksternal maupun internal. Tantangan eksternal pesantren diantaranya adalah globalisasi dan modernisasi,⁵ yang tidak dapat dibendung dan dihindari. Dua fenomena ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap tata nilai dunia, pola pergaulan antar bangsa dan kompetisi untuk saling menguasai. H.A.R Tilar menyebut peristiwa ini dengan "mega kompetisi" yang ditandai dengan persaingan kualitas dan keunggulan.⁶ Pesantren dari waktu-kewaktu terus mengalami perubahan karena desakan dari tantangan-tantangan tersebut. Meskipun intensitas dan bentuknya tidak sama antara satu dan yang lain, perubahan itu dalam realitasnya berdampak jauh bagi keberadaan, peran dan pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat luas terhadap lembaga pendidikan ini.⁷

Lembaga pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup. Karena dalam orientasinya, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sekedar sebagai penerima arus informasi global, namun juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mengolah, menyesuaikan, dan

⁴Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hal. 2.

⁵Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2004), hal. 13

⁶H.A.R. Tilar, *Memperbaiki Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 4.

⁷M. Dian Nafi', Et. Al. *Praxis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), hal. 1.

mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif, dan produktif.⁸

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini harus membua diri untuk membuka wacana terhadap berbagai permasalahan hidup agar hasilnya pun menjadi *outcome* yang cerdas, produktif, kreatif, religius, karena masyarakat akan kecewa manakala dunia pendidikan menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka, dan konsumtif.⁹ Oleh karena itu Pesantren harus bisa mengorientasikan pemahaman keagamaan pada pemecahan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, seperti permasalahan ekonomi dan pengangguran yang selalu menjadi *trending* topik dalam media massa.

Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak *lulusan* lembaga pendidikan islam seperti pesantren yang kurang produktif dan kreatif. Banyaknya output yang belum mampu memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia dan kurang sanggup menyelesaikan permasalahan permasalahan lokal yang melingkupinya. Dalam artian, setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat.

⁸ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 131.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49.

Namun, masih banyaknya lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat.

Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap output yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga outputnya termarginalkan dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap para output lembaga pendidikan Islam pesantren. Masih banyak di lingkungan sekitar yang sering melecehkan output lembaga pendidikan pesantren. Hal ini terjadi karena anak didik lebih banyak diintervensikan oleh praktek pendidikan model perkotaan dengan tipikal masyarakat industrial sehingga muncul ketidakpercayaan diri anak didik atas profesi sebagai petani atau nelayan dan memilih gaya hidup sebagai priyayi dengan fenomena keluaran pendidikan untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau minimal bekerja di perkantoran.

Dengan berbagai alasan di atas maka tugas lembaga pendidikan Islam pesantren khususnya, berusaha dengan keras mengejar ketertinggalannya dan kemunduran bangsa ini dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa *survive the life* dan memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skill*. Pada esensinya tugas pokok dari pondok pesantren adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, lebih khususnya pondok pesantren sebagai produksi ulama' dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan, dan akhlaknya santri

dapat diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Selain itu pondok pesantren juga bertujuan menciptakan manusia muslim yang mandiri yang mempunyai swakarya dan swadaya.¹⁰

Pondok pesantren Putri Al Mawaddah ponorogo sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berupaya membuka wacana global yang terjadi di masyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum dan berbagai masalah yang muncul di berbagai kalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan, sehingga bisa dikatakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya, atas hal itu pondok pesantren putri Al Mawaddah Ponorogo mengintegrasikan pola pendidikannya melalui berbagai latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan *life skill*. Bahkan pondok pesantren program tambahan seperti seni lukis, seni gambar, seni letter, seni tari dan lain sebagainya sebagai wahana pembelajaran keterampilan. Dengan tujuan *output* tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat saja namun bagaimana *output* juga bisa *survive the life* dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Saah satu caranya yaitu dengan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*).

Salah satu *outcome* dari pondok pesantren putri Al Mawaddah Ponorogo yang memiliki skill yang bagus dan memiliki karir yang sukses adalah Rumaisha.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 11.

Ia menjadi santri di pondok pesantren putri Al Mawaddah Ponorogo sejak kelas VI MTs. Pada saat di pondok ia mengikuti program tambahan yaitu seni gambar dan ketika SMK ia mengambil jurusan tata busana di pondok tersebut. Ketika kelas XI SMK ia mengikuti lomba tata busana dengan menggunakan bahan daur ulang tingkat provinsi dan ia mempresentasikan karyanya dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini membuktikan bahwa ia bukan hanya memiliki skill design tata busana yang bagus akan tetapi ia juga memiliki skill berbahasa Inggris yang baik yang mana kedua skill tersebut merupakan beberapa bentuk pengembangan life skill yang dikembangkan oleh pondok pesantren. Karena bekal keterampilan yang ia miliki sejak kecil, kini ia menjadi salah satu designer sukses di Tunecca (salah satu brand ternama di Indonesia)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan disertai keingintahuan yang lebih mendalam mengenai upaya pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “*Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Al Mawaddah Ponorogo*”.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perlu membentuk dan mengembangkan *life skill* santri.

2. Pengembangan *life skill* santri bukan hanya *hard skill* saja akan tetapi juga *soft skill*.
3. Adanya faktor pendukung dan penghambat serta diperlukan solusi dalam mengembangkan *life skill* santri.
4. Perlu ada upaya yang baik agar pondok pesantren berhasil mengembangkan *life skill* santri.

Dengan memperhatikan permasalahan yang muncul ketika melihat latar belakang permasalahannya, maka peneliti memberi batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Perlu upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri.
2. Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana *life skill* di Pondok Pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo?
2. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan thesis ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *life skill* di pondok pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren putri Al Mawaddah Ponorogo
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Terumuskannya upaya yang efektif untuk mengembangkan *life skill* manusia.
- b. Terumuskannya *life skill* yang harus dikembangkan dalam diri manusia agar terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia global sekarang ini.

2. Secara Praktis

a. Untuk peneliti

Penelitian ini merupakan wujud konsistensi dalam memberikan sumbangan ide-ide inovasi untuk kemajuan lembaga pondok pesantren khususnya dan pendidikan pada umumnya.

b. Untuk pembaca

Memberikan referensi maupun sebagai sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang selama ini di alami oleh akademisi, terutama lembaga pendidikan dalam mengembangkan *life skill*.

c. Untuk pondok pesantren

Memberikan solusi dalam mengembangkan *life skill* santri sehingga santri bisa *survive the life*.

F. Definisi Operasional

Dalam usaha untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah istilah yang ada, perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan batasannya, dalam upaya mengarahkan pembahasan tesis ini. Adapun definisi dan batasan istilah yang terkait dengan judul tesis ini sebagai berikut:

1. Upaya

Dalam kamus estimologi kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai tujuan. ¹¹Sedangkan dibuku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar

¹¹ Muhammad Ngajenan, *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia*, 177,

untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.¹²

2. Pesantren

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional di Jawa. Dengan awalan *pe* dan akhiran *-an* sehingga menjadi pesantren yaitu tempat para santri menuntut ilmu sebagaimana pendapat Nurcholis Majid.¹³

3. *Life Skill*

Anwar, memberikan pengertian *life skill* (kecakapan hidup) sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.¹⁴

4. Santri

Dengan terinci sekali Nurcholis Majid berpendapat: santri asal kata dari *sastri* (*sansekerta*) yang berarti melek huruf, dikonotasikan dengan santri adalah kelas *literary*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri juga orang yang tahu tentang agama (melalui

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 995.

¹³ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan*, 5.

¹⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung : Alfabeta, 2004), 20

kitab kitab) dan paling tidak santri bisa membaca Al Quran sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama.¹⁵

Sebagaimana judul penelitian ini yakni upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri. Memiliki pengertian bahwa usaha yang dilakukan pondok pesantren untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri yaitu kemampuan, kesanggupan dan keterampilan sebagai bekal untuk menjalani hidupnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, tidak ada penelitian yang sama sekali baru karena memang penelitian memiliki dimensi yang luas dan menghamparkan ranah yang tidak terbatas pula. Ini berarti dalam satu obyek saja akan menyajikan banyak penelitian jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini, senada dengan kebutuhan manusia yang kompleks dan membutuhkan solusi yang beragam pula. Sehingga dengan demikian, ilmu pengetahuan akan menjadi dinamis selaras dengan kebutuhan manusia yang selalu berkembang. Setelah meneliti dan mengkaji lebih jauh terhadap pustaka sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Musyrif Kamal Jaaul Haq, “*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul*

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan*, 5.

Huda Karang Besuki Malang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri adalah dengan mengelola pendidikannya dengan menciptakan moral pendidikan modern yang terintegrasi pada sistem pengajaran klasik. Adapun bidang pengelolaan yang digunakan untuk meningkatkan *life skill* yakni melalui Madrasah Diniyah, pengajian rutin, organisasi, kurikulum, sarana prasarana dan pembinaan *life skill*.

Kedua, M. Alfithrah Arufa, “*Pendidikan Kewirausahaan (Edupreneurship) di Pesantren Berkarya dan Berwirausaha “Basmala Indonesia Semarang” (Analisa Kebijakan Pendidikan)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar mengenai pendidikan pesantren karya dan kewirausahaan, dan strategi kebijakan pendidikan pesantren, sekaligus faktor pendukung dan penghambat pendidikan pesantren berkarya dan berwirausaha Basmala Semarang Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengfokuskan pada studi analisis. Hasil penelitian menyatakan bahwa bahwa faktor-faktor fundamental yang melahirkan pesantren ini adalah *background* pendiri sendiri adalah alumnus pesantren. Adapun strategi implementasi kebijakan pendidikan adalah membuka mental blok melalui pengajian keagamaan dan motivasi, pengenalan dalam hal kewirausahaan, dan praktek *enterpreneur* sebagai bentuk tantangan praktis untuk berkarya dan berwirausaha.

Aapun faktor pendukungnya adalah *background* dari pendiri adalah alumnus pesantren sehingga lebih mudah mengelola santriwan santriwati sekaligus adanya dukungan positif dari para santri. Adapun faktor penghambat adalah minimnya sarana penunjang dan belum terbentuknya kurikulum yang baku terkait kewirausahaan.

H. Metode Penelitian

1. pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁶

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹⁷

¹⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), 6.

¹⁷ *Ibid.*, 4.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat potspotivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.¹⁸

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Creswell menerangkan bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain: penelitian partisipatoris, analisis wacana, etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif.¹⁹

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam bidang pendidikan studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

¹⁹ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20.

mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki.²⁰ Creswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.²¹

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci dan data yang diperoleh melalui informan bersifat soft data. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data.²²

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria:

- a. Subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
- b. Subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
- c. Subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti.

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 8.

²¹ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed*, 20.

²² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

- d. Subjek yang tidak mengemas informasi tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.
- e. Subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Adapun data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data lapangan yang didapat dari sumber pertama, seperti hasil wawancara dan observasi. Dalam data primer, peneliti atau observer melakukan sendiri observasi dilapangan.²³ Untuk memperoleh data primer ini, peneliti melakukan wawancara dengan pemimpin pondok pesantren putri Al Mawaddah Ponorogo, pengasuh pondok pesantren putri Al Mawaddah Ponorogo kemudian pada ustad dan ustadzah pondok pesantren putri Al Mawaddah Ponorogo, dan santri santri pondok pesantren putri Al Mawaddah Ponorogo
- b. Data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen dokumen yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, brosur, majalah dan bahan informasi lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian sebagai bahan penunjang penelitian.²⁴ Adapun data dokumen yang peneliti kumpulkan di sini

²³ Ipah Fariyah, *Buku Panduan Penelitian UIN Syaif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: UIN Press, 2006), 45.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

adalah data atau dokumen yang ada pada pondok pesantren putri Al Mawaddah Ponorogo yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*articipatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non partisipatif (*non participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai observasi non partisipatif.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Dalam observasi ini peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian.

²⁵Nana Syaodih, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rosda Karya, 2000), 157.

Dari pengamatan tersebut nantinya peneliti akan mengkorelasikan data dengan cara mengamati dan mencatat, mengenal kondisi-kondisi, proses-proses dan perilaku objek penelitian dan fokus observasi akan berkembang selama observasi berlangsung.

b. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian. Hasil dari koleksi data penelitian ini adalah jawaban-jawaban.²⁶ Adapun macam macam wawancara ditinjau dari pelaksanaannya yaitu:

- 1) Wawancara bebas yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan ini terjadi secara spontan atau bisa dikatakan wawancara tidak terstruktur.
- 2) Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawakan pertanyaan pertanyaan lengkap dan terstruktur.
- 3) Wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin.²⁷

²⁶Suryana Putra N Awangga, *Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Piramid Publiser, 2007), 134.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: rineka Cipta, 2002), 132.

Dalam pelaksanaan ini, peneliti menganut wawancara bebas terpimpin. Namun, peneliti dalam melaksanakan wawancara juga membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Adapun *key informan* yang akan dimintai data informasi sesuai judul upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren putri Al- Mawaddah Ponorogo yaitu:

- 1) Pemimpin Pondok Pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo.
- 2) Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo.
- 3) Ustad dan ustadzah Pondok Pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo
- 4) Santri Pondok Pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data non insani. Dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara, dan lain-lain) terhadap segala hal, baik objek atau juga peristiwa yang terjadi.²⁸

Penggunaan dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan sebagai berikut:

²⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

- 1) Sumber sumber ini tersedia dan murah terutama dari segi waktu
- 2) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali
- 3) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.
- 4) Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.
- 5) Sumber ini bersifat nonreaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi

Untuk metode dokumentasi peneliti memasukkan data-data dokumen profil lembaga, sejarah pesantren, data santri, data ketenagakerjaan, sarana dan prasarana, organisasi, manajemen, proses belajar mengajar, rencana strategis dan rencana program lainnya serta mengakses sumber lain dari internet untuk menggali data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen pondok pesantren putri Al Mawaddah Ponorogo serta foto-foto yang disosialisasikan kepada masyarakat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian

dasar.²⁹ Analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman yang terdiri dari tiga komponen saling berinteraksi yaitu:³⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilahan, pemusatan data, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari proses penelitian di lapangan. Berdasarkan keterangan tersebut, reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian pengembangan ini dilaksanakan. Selama proses pengumpulan data di lapangan kegiatan reduksi data ini sudah dilaksanakan dengan cara: (1) membuat ringkasan kontak, (2) mengembangkan kategori pengkodean, (3) membuat catatan refleksi, dan (4) pemilahan data. Empat teknik reduksi data yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian pengembangan berlangsung, diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih tajam.

b. Penyajian Data

Penyajian data sering dipahami sebagai penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk deskripsi yang sistematis. Hal ini dapat diperoleh dengan melakukan penyeleksian dan penyesuaian kompleksitas data di lapangan dengan fokus penelitian ini, sehingga dapat dipahami maknanya.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 280.

³⁰ *Ibid.*, 248.

c. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan proses terakhir analisis data, hal ini dilakukan dengan cara menguji kebenaran data yang diperoleh di lapangan kemudian diverifikasi lebih lanjut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang komprehensif, valid, dan obyektif.

Adapun penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis, yakni:

1) Metode Deduktif

Yaitu data yang dipergunakan untuk menganalisa data yang terkumpul dengan jalan menguraikan atau menginterpretasikan hal-hal yang bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus. Merupakan proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena (teori) kemudian menggeneralisasi kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang mempunyai ciri yang sama dengan fenomena yang bersangkutan, dengan memakai kaidah logika tertentu.³¹ Sebagaimana dalam penelitian ini berfikir deduktif yaitu upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren putri Al-Mawaddah mengalami hambatan maka harus ada perubahan strategi yang lebih efektif lagi.

2) Metode Induktif

³¹ Syarifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003), 40

Yaitu metode yang membahas masalah khusus menuju ke arah kesimpulan yang bersifat umum. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi yakni : “berfikir induktif berangkat dari fakta yang konkrit kemudian ditarik dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum”.³² Sebagaimana dalam penelitian ini berfikir induktif yaitu upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren putri Al-Mawaddah.

3) Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan.³³ Sebagaimana dalam penelitian ini interpretasi data yaitu hasil penelitian tentang upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren putri Al-Mawaddah direlevansikan dengan teori upaya pengembangan *life skill*.

4) Metode komparatif yaitu metode membandingkan.

³² Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), 42

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 151.

Komparasi menurut Sugiono adalah penelitian yang bertugas untuk memabndingkan dua objek. Penelitian ini dilakukan untuk memabandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih faktafakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.³⁴

Menurut Nazir penelitian komparatif adalah jenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban mendasar tentang sebabakibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.³⁵

Maka berangkat dari sini peneliti ingin membandingkan upaya pengembangan life skill di pondok pesantren putri Al-Mawaddah dan pondok pesantren Walisong ponorogo. Dari segi program upaya pengembangan life skill di pondok walisongo lebih lengkap dibandingkan dengan pondok putri Al-Mawaddah. Seperti dalam program pengembangan bahasa pondok pesantren Al-Mawaddah menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi sedangkan di pondok Walisongo ada program bahasa penunjang yaitu bahasa Jerman dan Jepang. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler di pondok Walisongo lebih banyak dibandingkan di pondok peantren Al-Mawaddah, contohnya di pondok Walisongo ada ekstrakurikuler

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (bandung: Alfabeta, 2006), 68.

³⁵ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2005), 58.

Kulintang Al-Hilal (seni tradisional) sedangkan di pondok Al-Mawaddah tidak ada ekstrakurikuler seperti itu.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

a. Kredibilitas

Sebagai instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga dimungkinkan peneliti dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka, untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya).

Kredibilitas data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah peneliti sudah mengamati dengan benar sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Lincoln dan Guba³⁶ mengatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh dengan teknik pengecekan data melalui; 1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus, 2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan penelitian.

Menurut Lexy J Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data.³⁷ Teknik triangulasi menurut Patton dalam Moleong adalah sebagai berikut³⁸:

- 1) Triangulasi data yaitu, peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama.

³⁶ Ibid, 32.

³⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

³⁸ Ibid., 330-331.

- 2) Trianggulasi metode yaitu, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- 3) Trianggulasi teori yaitu, trianggulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

b. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan uraian rinci. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar para pembaca dapat memahami temuan temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggungjawab berdasarkan kejadian kejadian nyata.

c. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak, hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan obyektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk

menentukan kepastian data di penelitian ini dilakukan dengan cara mengonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli.³⁹

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan tesis.

Bab kedua berisi tentang landasan teori mengenai upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri. Yang terdiri dari dua sub bab yaitu membahas tentang *life skill* dan membahas tentang pondok pesantren.

Bab ketiga membahas tentang profil lembaga yang berisi tentang pondok pesantren putri Al-Mawaddah.

Bab keempat membahas tentang paparan data dan analisis data tentang hasil penelitian serta analisis terkait upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri.

Bab kelima membahas tentang penutup yang yang berisi kesimpulan dan saran.

³⁹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar Dasar dan aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 31.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pesantren

1. Pondok Pesantren

Pondok berasal dari bahasa Arab *al-funduq* yang berarti hotel, penginapan.¹ Pondok juga diartikan dengan asrama. Pondok merupakan tempat aktivitas pribadi santri mulai dari menyimpan kitab, tidur, dan aktifitas-aktifitas dalam sehari-hari. Dengan demikian, pondok bagi santri seperti rumah sendiri dan mereka memiliki rasa kepemilikan cukup tinggi yang diwujudkan melalui *roan* (kerja bakti) yang membudaya kalangan santri.

Iklim keilmuan pesantren begitu terlihat dengan keberadaan pondok sebagai tempat tinggal. Seluruh aktifitas santri diatur melalui jadwal mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Santri diawasi oleh pengurus pondok sebagai *badal* dari Kiai.

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" dengan penambahan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri.

¹Ahmad Munawir Warson, *Al-Munawir: kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. XiV, 1073.

Hampir senada dengan Soegarda Poerbakawarja, kata pesantren berasal dari kata "santri" yaitu seorang yang belajar dan mendalami agama Islam.²

Jhons berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Hampir senada dengan Jhons, menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil "sattiri" yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum. Sedangkan menurut C.C. Berg, pesantren berasal dari kata "shastri" yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana atau ahli agama Hindu.³

Selanjutnya, menurut M. Chatuverdi dan Tiwari, kata "shastri" berasal dari kata "shastra" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau tentang ilmu pengetahuan.⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, pondok pesantren adalah tempat belajar santri yang menekankan pelajaran agama Islam dan dilengkapi dengan tempat tinggal. Maka pesantren kilat, pesantren ramadhan, pondok ramadhan yang sekarang marak diadakan sekolah-sekolah tidak termasuk dalam pengertian ini.

2. Karakteristik Pondok pesantren

² Soegarda Poerbakawarja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 223.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

⁴ Syamsuddin, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI), 50.

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasari dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebagai sub kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek di pesantren berwatak sub kulturil. Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan- batasnya biasaya diberikan kepada sebuah sub kultur.

Namun di lain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid sebagai berikut:

- a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
- b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
- c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.

- d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.
- e. Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.⁵

3. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pesantren-pesantren di Indonesia memiliki ciri khas yang melekat dan tidak bisa dipisahkan. Paling tidak ada lima elemen dasar dari sebuah pondok pesantren. Hal ini senada yang jelaskan di dalam bukunya zamakhsyari bahwa elemen pondok pesantren meliputi pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kiai.⁶ Berikut adalah penjabarannya:

a. Pondok

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah sebagai tempat tinggal / asrama Santri, tetapi untuk mengikuti pelajaran yang diberikan Kiai ataupun sebagai tempat latihan Santri agar hidup mandiri dalam masyarakat. Para Santri di bawah bimbingan Kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi dalam perkembangan berikutnya, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat

⁵ M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 40.

⁶ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 44.

pemondokan dengan adanya semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok.⁷

Pondok merupakan tempat aktivitas pribadi santri mulai dari menyimpan kitab, tidur, dan aktifitas-aktifitas dalam sehari-hari. Dengan demikian, pondok bagi santri seperti rumah sendiri dan mereka memiliki rasa kepemilikan cukup tinggi yang diwujudkan melalui *roan* (kerja bakti) yang membudaya dikalangan santri. Iklim keimuan pesantren begitu terlihat dengan keberadaan pondok sebagai tempat tinggal. Seluruh aktifitas santri diatur melalui jadwal mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Santri diawasi oleh pengurus pondok sebagai *badal* dari Kiai.

b. Masjid

Masjid sebagai salah satu komponen pesantren memiliki multi fungsi yang menunjang aktifitas belajar di pesantren. Masjid selain difungsikan sebagai tempat jama'ah shalat lima waktu dan shalat jum'at juga difungsikan sebagai tempat pengajian kitab-kitab dan acara pengembangan santri seperti latihan khutbah jum'at, shalawat barzanji dan *muhadarah*.⁸

⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999), 142.

⁸Fungsi masjid yang sedemikian rupa memiliki kesamaan dengan fungsi awal pembangunan masjid oleh nabi. Pada waktu itu, masjid selain sebagai tempat ibadah dan pengajaran juga difungsikan untuk mengatur strategi perang, penyelenggaraan pengadilan dan penyambutan duta dari luar negeri. Lihat Ahmad Syalabi, *Madrasah: sejarah dan perkembangannya* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54.

Sebagaimana diungkapkan Zamakhsyari Dhofier, masjid sebagai media strategis pesantren untuk pengembangan wawasan keagamaan masyarakat sekitar pesantren.⁹ Hal ini dilakukan dengan cara melakukan pengajian secara berkala (biasanya *selapan* atau tidak lebih dari lima hari sekali) dengan melibatkan masyarakat sebagai pesertanya.

c. Santri

Dalam tradisi pesantren, santri digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:

Santri mukim: santri yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di lingkungan pesantren/pondok/asrama.¹⁰ Pada perkembangannya, di sebagian pesantren santri mukim dibedakan menjadi dua yaitu: (a) Santri mandiri: santri yang seluruh biaya belajarnya di pesantren berasal dari diri sendiri, baik biaya *syahriyah* (iuran bulana), uang makan, peralatan belajar dan biaya lainnya sesuai kebijakan masing-masing. (b) Santri khadim: santri yang biaya belajarnya di pesantren ditanggung oleh pengasuh pesantren (Kiai). Hal ini biasanya di latarbelakangi oleh kondisi ekonomi orang tua santri

⁹ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 49.

¹⁰ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 51.

yang kurang mampu. Mereka termotivasi dan berkeyakinan mendapatkan berkah dengan cara *khidmah* (melayani) kiai dan *dzuriyahnya*.

Santri *Kalong*: yaitu santri-santri yang berasal tidak jauh dari pesantren/ dari desa-desa sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang pergi dari rumah masing-masing ke pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren setiap hari.

d. Kiai

Kiai adalah komponen yang paling esensial dalam sebuah pesantren. Hal ini dapat dipahami bahwa kiai pada umumnya adalah pendiri, pengelola dan kadang-kadang sebagai penyandang dana sekaligus. Kiai sebagai figur yang memiliki legitimasi sangat kuat dalam menentukan kebijakan pesantren.

Menurut asal usulnya, istilah kiai dalam bahasa Jawa memiliki tiga makna yang berbeda. (1) Sebagai gelar benda-benda keramat, seperti “ kiai Garuda Kencana” sebutan untuk kertas emas di keraton Yogyakarta. (2) Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. (3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan pengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya¹¹

¹¹ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 55.

Kuatnya otoritas Kiai di dalam pesantren, maka mati hidupnya pesantren banyak ditentukan oleh figur seorang kiai. Sebab bagaimanapun seorang Kiai merupakan penguasa, baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab penuh terhadap lembaga pesantren.¹² Pengertian kiai dewasa ini telah mengalami pergeseran makna. Gelar kiai tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang memimpin pesantren, tetapi juga diperuntukkan bagi ahli agama di luar pesantren.

e. **Kitab Kuning**

Disebut dengan kitab kuning (*al-kutub al-sofro'a*) karena kertas yang dipakai untuk menulis menggunakan kertas yang berwarna kuning. Sebutan lainnya adalah kitab Islam klasik karena merupakan hasil karya para ulama abad pertengahan.

Ciri lain yang diergunakan di pesantren itu ialah beraksara Arab *gundul* (huruf Arab tanpa harakat atau *shakal*).keadannya yang *gundul* itu pada sisi lain merupaka bagian dari pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran kitab-kitab *gundul* itu keberhasilannya antara lain ditentukan oleh kemampuan membuka kegundulan itu dengan menemukan harakat-harakat yang benar dan mengucapnya secara fasih.

4. **Jenis Jenis Pondok Pesantren**

¹² Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 27.

Secara umum pesantren dapat dikategorikan antara lain : Pesantren *Salafiyah* adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu Agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Pesantren *Salafiyah* sering disebut sebagai Pesantren Tradisional dan santrinya dinamakan santri *salafiyah*. Pesantren *Kholafiyah* adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dari Departemen Agama, maupun Departemen Pendidikan Nasional. Pesantren *Kholafiyah* disebut juga Pesantren Modern dan santrinya dinamakan santri *kholafiyah*.¹³

5. Prinsip Pendidikan Pesantren

Menurut Mastuhu, prinsip-prinsip sistem pendidikan pondok pesantren yaitu:

- a. *Theocentric*
- b. Sukarela dan mengabdikan
- c. Kearifan
- d. Kesederhanaan
- e. Kolektivitas

¹³ Agus Hasbi Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri* (Jurnal Empowerment: Vol. 3 No. 1, 2015), 8.

- f. Mengatur kegiatan bersama
- g. Kebebasan terpimpin
- h. Mandiri
- i. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan
- j. Mengamalkan ajaran agama
- k. Tanpa Ijazah
- l. Restu kiai.¹⁴

Tholchah Hasan juga menegaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, tampak jelas bahwa prinsip-prinsip pendidikan di pesantren bersifat teosentris. Orientasi pendidikan pesantren memusat pada sikap *'taqarrub'* (mendekatkan diri kepada Allah dengan keteguhan dan ketaatan beribadah serta melaksanakan doktrin-doktrin agama secara ketat) dan sikap *'tahassun'* (melaksanakan amal- amal saleh, baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial, dan perilaku yang etis serta bermanfaat)¹⁵

6. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren disebutkan dalam PP Nomor 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut. “Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 62..

¹⁵ M. Tholchah Hasan dalam Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), 65.

ahli ilmu agama Islam dan/ atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/ keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.”¹⁶

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar semangat menumbuhkan manusia manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangaunan bangsa dan negara.

¹⁶ PP Nomor 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Pasal 26 ayat 1.

- d. Mendidik tenaga tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental spiritual.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹⁷

7. Program Pondok Pesantren yang Relevan dengan Pengembangan Life Skill

Materi keterampilan, kesenian dan olahraga tidak dimasukkan dalam kurikulum intra melainkan menjadi aktivitas ekstra kurikuler yang merupakan life skill. Namun pada kenyataannya tidak sepenuhnya bersifat ekstra, karena ada sebagian bersifat terpadu dengan program intra kurikuler. Kegiatan ini ditangani oleh OSPA. Kegiatan terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan dan tahunan. Program ini terdiri dari:

- a. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris
- b. Keorganisasian terdiri atas: OSPA, konsulat dan pramuka
- c. Olah raga dan seni seperti: bola volly, bulu tangkis, nasyid, rebana kasida dan lain lain.
- d. Keterampilan teknis, seperti: pengoperasian komputer, rajutan dan kaligrafi.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren* (Jakarta: Erlangga, 2005), 4.

- e. Kewirausahaan seperti, pengelola wartel, warung, koperasi pondok dan lain lain.¹⁸

B. *Life Skill*

1. Pengertian *Life Skill*

Berasal dari bahasa Inggris yaitu “*life*” artinya hidup. Dan “*skill*” artinya kecakapan. Jadi, *life skill* artinya kecakapan hidup. Sedangkan menurut Slamet, yang dimaksud dengan kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya. Kemampuan mencakup daya pikir, daya kalbu, dan daya raga. Kesanggupan sangat dipengaruhi oleh kepentingan yaitu sesuatu yang dianggap penting oleh siapa dalam bentuk apa ketrampilan adalah kecepatan, kecekatan dan ketepatan.

Anwar, memberikan pengertian *life skill* (kecakapan hidup) sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.¹⁹ Jadi, *life skill* (kecakapan hidup) ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. *Life skill* (kecakapan

¹⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, 66

¹⁹ *Ibid.*, 20

hidup) mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “ Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.²⁰ Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “ Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.²¹

2. Prinsip Prinsip *Life Skill*

Prinsip prinsip Pendidikan kecakapan hidup yaitu:

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang telah berlaku;
- b. Tidak harus mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup

²⁰ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

²¹ Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

- c. Etika *socio-religius* bangsa sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan
- d. Menggunakan prinsip *learning to know* (belajar untuk mengetahui sesuatu), *learning to do* (belajar untuk menjadi dirinya sendiri), dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama)
- e. Paradigma *learning for life and school for work* dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan, sehingga mempunyai pertautan dengan dunia kerja
- f. Penyelenggaraan pendidikan harus mengarahkan peserta didik agar membantu mereka untuk menuju hidup yang sehat dan bahagia mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak.²²

3. Klasifikasi *Life Skill*

Klasifikasi pengembangan *life skill* (Kecakapan hidup) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu : pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).²³

a. Pengembangan Kecakapan Hidup Umum

²² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, 2.

²³ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 12.

- 1) Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan. Kecakapan personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan orang yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*). Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi. Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
- 2) Kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama

(*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain. Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.²⁴

b. Pengembangan Kecakapan Hidup Spesifik

²⁴ *Ibid.*, 8-9.

1) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills (GLS)*. Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu, kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang MA/SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind worker* dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di

atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan.

2) Kecakapan Vokasional

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*). Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang

menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.²⁵

Sedangkan Anwar membagi *life skills* menjadi empat bagian:

Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awarness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*), kecakapan mengenal diri ini merupakan penghayatan manusia sebagai makhluk tuhan, dan juga sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya dan juga sebagai alat bagi individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yakni dengan keterampilan belajar (*learning skills*).

Kecakapan sosial (*sosial skills*) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. Kecakapan ini sangat membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.

Kecakapan akademik (*academic skills*) disebut juga kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari

²⁵ *Ibid.*, 31.

berfikir rasional yang masih bersifat umum. Kecakapan ini lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan.

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) disebut juga dengan kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.²⁶

4. Tujuan Pengembangan *Life Skill*

Pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.²⁷

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

- a. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.

²⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup.*, 28.

²⁷ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 199.

- b. Mengaktualisasikan potensi peserta didik (santri) sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- c. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik (santri) dalam menghadapi kehidupan di masa datang.
- d. Memberikan kesempatan kepada sekolah (pesantren) untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah (pesantren), dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.
- f. Membekali peserta didik (santri) kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif, dan memiliki kontribusi pada masyarakat.²⁸

Life skill merupakan pengembangan keterampilan-keterampilan oleh siswa untuk dapat menjalankan kehidupan baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai makhluk Tuhan. Pemberian dan pengembangan *life skill* yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk:

- a. Memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya yaitu mengembangkan fitrah manusiawi peserta didik yang akan memegang peran penting di masa yang akan datang.
- b. Memberi peluang kepada lembaga pelaksana pendidikan agar dapat mengembangkan pembelajaran secara fleksibel, serta memanfaatkan

²⁸ Djudju Sudjana, *Pendidikan Nonformal*, Jurnal. Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 30.

sumber daya pendidikan yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka serta prinsip pendidikan berbasis sekolah dan berbasis masyarakat.

- c. Memberi bekal kepada tamatan dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan, agar kelak mampu menghadapi, dan memecahkan permasalahan hidup serta kehidupan, baik sebagai makhluk individu yang mandiri, makhluk sosial yang berada ditengah-tengah masyarakat bangsa dan Negara serta sebagai makhluk Tuhan.

Pemberian dan pengembangan *life skill* kepada siswa sangat diperlukan karena berbagai alasan sebagai berikut:

- a. Untuk sukses dalam kehidupannya siswa harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti: disiplin, jujur, amanah, cerdas, sehat dan bugar, pekerja keras, pandai mencari dan memanfaatkan peluang, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta berani mengambil keputusan dan sebagainya.
- b. Dengan keterampilan hidup yang diberikan di sekolah diharapkan adanya kesesuaian antara keterampilan-keterampilan hidup yang telah diberikan dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan anak setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan.²⁹

5. Proses Pengembangan *Life Skill*

²⁹Ali Nurdin, *Pendidikan Life Skill dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Non Formal Paket C* (Tarbawi: Vol 2 No 2, 2016), 111-112.

Proses pengembangan *life skill* meliputi beberapa metode, metode-metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada pengembangan kecakapan hidup umum (*general life skill*) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi” dari pada melalui proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran.³⁰

Ciri pembelajaran Life Skill adalah:

- a. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, usaha mandiri, usaha bersama
- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal. Sosial, vokasioanal, akademik, manajerial, kewirausahaan
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang benar, menghasilkan produk bermutu
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli
- g. Terjadi proses penilaian kompetensi

³⁰ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada..*, 200.

- h. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau untuk membenrtuk usaha bersama³¹

6. Bentuk Bentuk Life Skill

- a. Kecakapan pribadi (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri.
- b. Kecakapan sosial (*social skill*) seperti kecakapan melakukan kerja sama, bertenggang rasa, tanggung jawab sosial, kemampuan komunikasi, dan kemampuan membuat harmonisasi.
- c. Kecakapan akademik (*academik skill*), seperti kecakapan dalam berfikir secara ilmiah, kemampuan mengidentifikasi variabel, kemampuan menjelaskan hubungan variabel dengan gejala, kemampuan merumuskan hipotesis, kemampuan merancang penelitian, melakukan penelitian, percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah.
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skill*) berupa kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti di bidang jasa (perbengkelan, jahit-menjahit, dan produksi barang tertentu (peternakan,pertanian, perkebunan), kecakapan kejuruan, kecakapan sehari-hari.³²

³¹Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup.*, 21.

³² Rohmalina Wahab, *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara yang Sukses* (Jurnal Ta'dib, Vol. XVII, No. 02: Desember 2012), 212.

BAB III

Profil Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah

A. Sejarah Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo

Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah realisasi dari sebuah gagasan besar dari seorang tokoh pendidikan dan perjuangan (KH Ahmad Sahal) dalam mendidik dan membina kaum perempuan. Dimana beliau juga telah menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk balai pendidikan Pondok Modern Gontor yang didirikan pada tahun 1926, KH Ahmad Sahal telah terlebih dahulu merintis Tarbiyatul Athfal (TA) dimana para santrinya terdiri dari putra dan putri yang diasuh langsung oleh beliau.

Setelah pondok Modern Gontor semakin terkenal dan semakin banyak santri yang datang dari luar daerah, Pondok Modern Gontor tidak lagi menerima santri putri. Akan tetapi bukan berarti cita cita untuk memajukan pendidikan putri dilepaskan pula oleh beliau, pesantren putri harus tetap diselenggarakan tetapi tempatnya harus terpisah dengan pondok putra. Oleh karena itu ketika beliau tanah dari keluarga Nyai Hj. Soetichah Sahal (istri Beliau) di desa Coper kabupaten Ponorogo (tahun 1957), beliau mengikrarkan bahwa tanah tersebut kelak dipergunakan untuk pondok putri. Cita cita tersebut menjadi wasiat dan amanat yang selanjutnya direalisasikan oleh Nyai Hj. Soetichah Sahal dengan

mendirikan pesantren putri Al-Mawaddah, pada tahun 1989, yang dikelola dan dikembangkan oleh Yayasan Al-Arham (akta notaris No. 12 Tahun 1989).¹

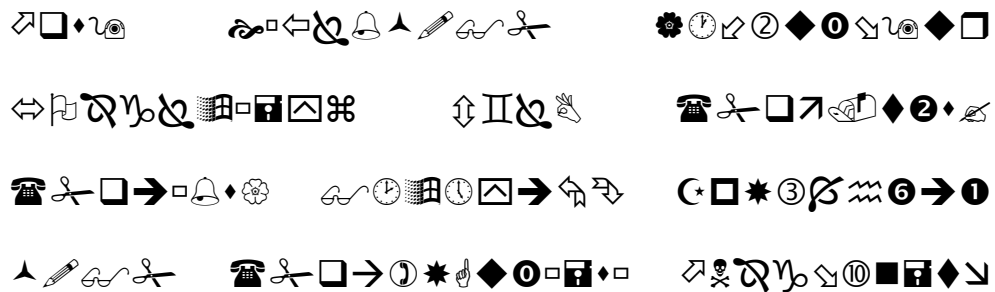
B. Landasan Filosofis

Didirikannya Pesantren Putri Al Mawaddah dan segala aspek kehidupan yang akan dikembangkan didalamnya secara filosofis didasarkan pada firman Allah:

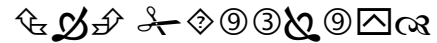
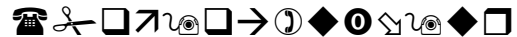


Artinya: *“Katakanlah aku tidak meminta upah dari seruanmu ini, melainkan kasih sayang dalam kekeluargaan” (QS. Asy-Syura:23)*

Artinya keikhlasan dalam kerangka ibadah menjadi landasan perjuangan dan Al Mawaddah (kasih sayang) menjadi landasan pengembangan pola hidup dan pembinaan disiplin serta sunnah sunnah pesantren bagi para santriwati yang ada di dalamnya.



¹ Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo



Artinya: “*dan hendaklah orang-orang itu takut andaikata nanti meninggalkan keturunan yang lemah dan mengkhawatirkan akhirat daripada generasi itu, maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan kata-kata yang benar*” (QS. An-Nisaa:9)

Artinya, Pesantren Putri Al Mawaddah ini dituntut untuk mampu melahirkan generasi-generasi yang handal dan mumpuni dalam segala aspek dan bidang kehidupan dengan bekal yang cukup. Generasi mandiri yang mampu menjawab tantangan zamannya. Dari sinilah kemudian akan terwujud harapan pesantren sebagai agent of change dari nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta ekonomi umat.

Selain itu pesantren putri Al Mawaddah harus mampu membawa dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dan barokah yang seluas-luasnya kepada umat. Bagaikan pohon besar yang besar dan baik, bisa dijadikan tempat perlindungan dan berteduh dari sengatan sinar matahari dan derasnya air hujan, kemudian menurunkan buah-buahan yang harum dan lezat yang bisa dinikmati dan ditumbuhkembangkan di mana-mana.²

C. Visi dan Misi

1. Visi

² *Ibid.*

Sekretaris

Ustdh Liqfa Nurul Ustdh Najah Firdaus Ustdh Alma Musyarofah

Bendahara

Ustdh Dinda Septiana

Persidangan

Ustdh Najah Firdaus Yumna

Ustdh Mega Arifatul Alfiah

Bimbingan Konseling

Ustdh Alma Musyarofah

Ustdh Liqfa Nurul Fadilah

OSWAH

Ustdh Khusnul

Ustdh Dinda S

G. Status Lembaga

Pondok Pesantren Putri Al Mawaddah bersatus swasta penuh dan berpegang pada prinsip di atas dan untuk semua golongan, dengan nama “MA’HAD AL BANAT AL ISLMY (MBI)” lembaga pendidikan ini di bawah naungan yayasan Al Arham yang telah menyelenggarakan pendidikan mulai dari Play Group, Taman Kanak Kanak, Sekolah Dasar Islam Terpadu, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan Prodi Tata Busana.

Pada tanggal 29 september 1997 Pesantren Putri Al Mawaddah memperoleh al Mu’adalah (persamaan ijazah) dari Universitas Al Azhar Mesir. Sesuai dengan surat keputusan no 46/23/91997. Selanjutnya berturut

turut mendapatkan Al Mu'adalah dari berbagai perguruan tinggi antara lain: Al-Ahgaff University di Yaman, Damascus University di Syiria serta universitas Antar Bangsa di Malaysia.

Pada tahun 2002, Madrasah Aliyah Al-Mawaddah mengukir prestasi dengan mewakili provinsi Jawa Timur dalam lomba Prestasi Madrasah Aliyah Tingkat Nasional, dan meraih peringkat 10 besar. Sejak tahun pelajaran 2004/2005 Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Al-Mawaddah dan Pesantren Putri Al-Mawaddah telah terakreditasi A unggul.

H. Tenaga Pendidik

Tenaga atau guru PP Al-Mawaddah terdiri dari Asatidz (guru guru putra) dengan syarat sudah menikah dan Ustadzat (guru guru putri) dari berbagai lembaga pendidikan yang sesuai dengan bidang studi masing-masing.

Adapun jumlah guru di PP Al-Mawaddah berjumlah 150 yang mengajar di lembaga pendidikan mulai dari Play Group, Taman Kanak Kanak, SDIT, MtS,dan MA dan 60 dari jumlah tersebut adalah ustazah pengabdian alumni dari PP Al-Mawaddah yang tinggal di dalam pesantren untuk membimbing, membina, mengarahkan dan sebagai tempat bertanya para santriyah dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi sehari-hari.⁵

I. Kurikulum

⁵ *Ibid.*, 9-10.

Pada tahun 2016 Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah mendesain kurikulum sendiri dengan memadukan dua kurikulum yaitu kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Pondok Modern Gontor.⁶

Tujuan pendidikan di Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah membentuk almar'atussholihah yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berepengetahuan luas, berpikir bijak serta berjiwa ikhlas serta berpegang teguh pada kodrat kewanitaannya.

Agar dapat melaksanakan target kurikulum Pondok Modern Gontor dan Kementerian Agama secara sistematis maka team penyusun kurikulum menetapkan standar kompetensi kelompok mata pelajaran (SK-KMP) sebagai berikut:

1. Agama dan Akhlak mulia
2. Kewarganegaraan dan Kepribadian
3. Ilmu pengetahuan dan Teknologi
4. Estetika
5. Kesenian dan Kesehatan

Kegiatan setiap kelompok mata pelajaran yang dibagi dalam tiga program atau kelompok yaitu:

1. Program Umum: Al-Qur'an, tauhid, tafsir, Hadist, Tajwid, Mutholaah, Fiqih, Ushul Fiqih, Adyan, Tarjima, Faroid, Bahasa Indonesia, PKN, Penjaskes, Sosiologi, Ekonomi dan Geografi.

⁶ Wawancara dengan Ustadzah Khusnul pada tanggal 10 Maret 2019.

2. Program Penunjang: Bahasa arab, Nahwu, Shorof, Balaghoh, Mahfudlat, Imla', Insyah', Khot, Bahasa Inggris, Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, Sejarah, Grammar, Composition dan kesenian.
3. Program Khusus: Tarbiyah, Ta'limul Muta'lim, Fikhunnisa'. Dan hafalan juz 'amma dan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an. Al-Mawaddah.

PP Al-Mawaddah menggunakan kurikulum Departemen Agama untuk MTs dan MA, dan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional untuk SMK tata busana. Pesantren Putri Al-Mawaddah memberikan kesempatan kepada para santriwati untuk mengikuti ujian negara sehingga para santriwati tidak sulit untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

PP Al-Mawaddah terdapat 2 jurusan untuk Aliyah agar santriwati dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang masing-masing yaitu jurusan IPA dan IPS. Untuk tingkat aliyah menggunakan kurikulum KMI pondok gontor sedangkan pada SMK jurusan tata busana menggunakan kurikulum kompetensi Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum Pesantren Putri Al-Mawaddah yang terangkum dalam sistem kurikulum adaptif, normatif dan produktif.⁷

J. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

⁷ WARDAH, 10-11.

Pendidikan dan pengajaran di Pesantren Putri Al-Mawaddah yang tidak pernah lepas dari ide dasarnya yakni Peraturan Perundang undangan Sistem Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan sistem pendidikan Pondok Modern Gontor. Pendidikan dan pengajaran di Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah pendidikan yang bernafaskan pesantren dan memberikan kesempatan kepada santriiyah untuk mengikuti ujian negara (MTs/MA). Jenjang pendidikan yang diterapkan adalah enam tahun untuk lulusan SD/MI dan 4 tahun untuk lulusan SLTP/MTs. Mereka yang tamat belajar di Al-Mawaddah selama 6 tahun akan mendapatkan 3 ijazah sekaligus yaitu ijazah pesantren, ijazah MTs dan ijazah MA. Sedang mereka yang tamat belajar selama 4 tahun yakni dari SLTP akan mendapatkan 2 ijazah yakni ijazah pesantren dan ijazah MA.

Suatu hal pokok yang perlu diketahui oleh segenap santriiyah dan wali wali santriiyah bahwa santriiyah belum dikatakan selesai belajar jika hanya 3 tahun saja, tetapi santriiyah harus menempuh selama 4 tahun atau 6 tahun sampai kelas 6 untuk mendapatkan ijazah pesantren. Jadi santriiyah yang meninggalkan pesantren sebelum kelas IV belum dapat mengambil ijazah, sebab program pesantren belum diselesaikan. Mereka yang meninggalkan pesantren sebelum kelas VI akan mendapat surat keterangan sebagai berikut:

Surat keterangan duduk di kelas III bagi yang sudah mengikuti ujian nasional tetapi belum mengikuti ujian pesantren.

Surat keterangan duduk kelas III naik kelas IV bagi yang sudah mengikuti ujian pesantren dan dinyatakan naik kelas IV.

Ijazah Tsanawiyah baru bisa diambil satu tahun berikutnya, saat santriyah yang bersangkutan sudah duduk dan menyelesaikan ujian kelas IV dinyatakan naik ke kelas V. Sedang mereka yang telah menyelesaikan seluruh program pendidikan sampai kelas VI akan mendapat 3 ijazah yakni MTs, MA dan Pesantren.

Prinsip awal dari PP Al-Mawaddah adalah membekali santriwati dengan ijazah negara maka PP Al-Mawaddah juga menggunakan kurikulum negara. Jadi kurikulum PP Al-Mawaddah mengintegrasikan kurikulum gontor dan kurikulum negara. Adapun untuk praktik kesehariannya memang didominasi oleh pelajaran pondok sedangkan pelajaran negara hanya beberapa saja yang diajarkan karena seperti pelajaran Al-Qur'an Hadist, Aqidah, bahasa Arab kurikulum negara sudah tercover dengan pelajaran-pelajaran pondok. Qur'an Hadis sudah ada di pelajaran pondok yaitu hadist dan tafsir, bahasa Arab sudah ada di pelajaran pondok yaitu Tamrinat, usluhul lughoh dan lain-lain.

Secara praktik pengajarannya 70% didominasi oleh pelajaran pondok akan tetapi semua ujian negara para santriwati mengikuti. Jadi masa ujiannya bisa 1 bulan lebih karena untuk ujian pondok ada 2 tahapan yaitu ujian lisan dan ujian tulis ditambah ujian semester negara, untuk kelas 3 MTs dan kelas 3 MA dengan rangkaian ujian akhir negara seperti UAMBN, UASBN dan UN juga mengikuti. Untuk ujian pondok kelas 3 MA semua kegiatan yang ada di pondok

gontor juga diikuti seperti praktik mengajar, ujian imam, Fathul Khutub dan lain-lain. PP Al-Mawaddah terdapat 2 jurusan untuk Aliyah agar santriwati dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang masing-masing yaitu jurusan IPA dan IPS, selain itu juga ada SMK prodi Tata Busana.

Pada jenjang MTs dan MA materi-materi pondok diajarkan oleh para ustadhah dari pondok sedangkan untuk pelajaran negara seperti bahasa indonesia, IPA, IPS dan lain-lain itu diajarkan oleh ustadhah yang profesional sesuai dengan bidangnya yang berasal dari berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia baik negeri maupun swasta yang telah lulus seleksi oleh dewan guru Al-Mawaddah.⁸

Adapun kurikulum yang diterapkan pada SMK Al-Mawaddah merupakan perpaduan antara kurikulum Pesantren Putri Al-Mawaddah untuk bidang agama dan bahasa (Arab dan Inggris) dengan kurikulum SMK Edisi 2004 dan kurikulum 2013 revisi yang dirancang dengan menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan akademik, pendekatan kecakapan hidup, pendekatan KTSP, pendekatan kurikulum berbasis luas dan mendasar serta pendekatan kurikulum berbasis produksi.

Sistem pendidikan dan pengajaran SMK Al-Mawaddah disusun sesuai dengan sistem kurikulum yang diterapkan. Para santriwati SMK mengikuti ujian negara dan tes keahlian sesuai kurikulum KTSP SMK. Lembaga juga menyediakan sarana Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) dan mengupayakan

⁸ Wawancara dengan ustadhah Umi Saidah pada tanggal 17 Maret 2019.

sertifikasi keahlian bidang tata busana dari Departemen Pendidikan dan Perdagangan.

Pendidikan dan pelatihan yang diadakan di SMK Al-Mawaddah yaitu dengan mendatangkan guru tamu untuk pembelajaran menjahit selama 3 bulan di bengkel tata busana SMK Al-Mawaddah dan pelaksanaan kursus sablon bagi santriwati SMK Al-Mawaddah khususnya kelas X (tingkat 1) yang dilaksanakan di bengkel sablon SMK Al-Mawaddah yang bertempat di kompleks gedung konveksi Al-Mawaddah.

Materi-materi pelajaran adaptif dan normatif di SMK Al-Mawaddah diajarkan langsung oleh guru-guru bidang studi dari pesantren Al-mawaddah, sedangkan materi pelajaran produktif dibantu oleh guru-guru dari SMK Negeri 2 Ponorogo dan Dinas Pendidikan dan kebudayaan kabupaten Ponorogo.⁹

Selain pembelajaran di kelas Lembaga Pesantren Putri Al-Mawaddah juga mengadakan kegiatan untuk mengembangkan bakat dan minat santriyah atau lebih dikenal dengan pengembangan *life skill*. Bahkan di pesantren kegiatan ekstra ini wajib diikuti oleh semua santriyah yang ada. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: pembinaan membaca Al-Qur'an, Muhadloroh bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, Muhadatsah dilanjutkan olahraga pada jum'at pagi, kursus komputer, keterampilan dan kesenian serta latihan pramuka. Kursus mahir dasar dan lanjutan.

⁹ Wardah, 47.

Penyampaian materi dilakukan dengan perbandingan sekitar 30% teori dan 70% praktek. Jadi bisa dikatakan melakukan metode pengembangan *life skill* dengan demonstrasi. Materi pembelajaran atau bahan pembelajaran disusun dalam bentuk diktat, dimulai dengan materi yang sederhana sampai yang kompleks. Metode pengembangan *life skill* yang digunakan adalah ceramah, diskusi, penugasan, praktek lapangan (demonstrasi). Hal ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pendekatan yang digunakan pengembangan *life skill* disesuaikan dengan kondisi santriwati. Media pengembangan *life skill* yang digunakan disesuaikan dengan bentuk atau jenis keterampilan yang sedang dikembangkan.¹⁰

K. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas memiliki makna yang sangat penting dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran. Maka dari itu, Pesantren Putri Al-Mawaddah selalu berbenah dan berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi segala fasilitas pendidikan yang dengan itu diharapkan para santriwati dapat dengan mudah dan jelas menerima transformasi ilmu dan teknologi yang diajarkan oleh para asatidz dan ustadzat. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi:

1. Asrama
2. Gedung Kelas
3. Laboratorium Bahasa.

¹⁰*Ibid.*, 11.

4. Laboratorium MAFIKIB (Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi)
5. Laboratorium Komputer
6. Bengkel Busana
7. Sarana kegiatan ekstrakurikuler
8. Perpustakaan
9. Aula
10. Masjid ¹¹

L. Lembaga Binaan Al-Mawaddah

1. Play Group dan TK Tarbiyatul Athfal Al-Mawaddah
 - a. Status Lembaga

Play Group dan TK Tarbiyatul Athfal Al-Mawaddah adalah lembaga pendidikan Islam khusus mendidik anak usia dini yang didirikan pada tanggal 11 Juni 2003 merupakan pengembangan dari ide dan cita-cita KH. Ahmad Sahal mengingat minat masyarakat Ponorogo dan sekitarnya terhadap pendidikan TK dan Pra TK untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani pada anak usia dini. Play Group dan TK Tarbiyatul Athfal Al-Mawaddah menjadi satu induk dengan Pesantren Putri Al-Mawaddah yang dikelola oleh Yayasan Al-Arham dengan akta notaris NO. 12 tahun 1989.

¹¹ Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo

b. Visi dan Misi

Visi: Lembaga pendidikan terkemuka yang mencetak generasi sehat, cerdas, aktif, kreatif dan inovatif berazaskan nilai-nilai keislaman.

Misi: 1) kegiatan harian sesuai ajaran Islam sehingga terbentuk tubuh yang sehat jasmani dan rohani

2) Menumbuhkembangkan kecerdasan sesuai perkembangan

1) Melaksanakan pelajaran aktif, kreatif dan inovatif

2) Menciptakan suasana sekolah yang bernuansa islami¹²

c. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di Play Group dan TK Tarbiyatul Athfal Al-Mawaddah berjumlah 8 orang yang terdiri dari 5 orang guru, 1 orang staff tata usaha, 1 orang kepala Play Group dan 1 orang kepala TK. Pendidik dan tenaga kependidikan berasal dari perguruan tinggi negeri maupun swasta.

d. Kurikulum

1) Program pembelajaran TK Al-Mawaddah

a) Program pembelajaran Tk dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki SD, MI atau yang sederajat.

b) Program pembelajaran TK dapat dikelompokkan dalam: program pembelajaran agama dan akhlak mulia, program pembelajaran sosial dan kepribadian, Program pembelajaran pengetahuan dan

¹² Wardah, 33-34.

teknologi dan program pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

- c) Semua program pembelajaran terdiri dari: pengembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian berbahasa, kognitif, seni, fisik/motorik.
- d) Penyelenggara program pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mendorong kreativitas serta kemandirian.
- e) Program pembelajaran disusun dengan memperhatikan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak.
- f) Pengembangan program pembelajaran TK didasarkan pada prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain dengan memperhatikan bakat, minat dan kemampuan masing-masing peserta didik, sosial budaya serta kondisi kebutuhan masyarakat setempat.
- g) Pengembangan program pembelajaran harus mengintegrasikan kebutuhan peserta didik terhadap kesehatan, gizi dan stimulasi psikososial.
- h) Program pembelajaran dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan relevansinya oleh satuan pendidikan.

2) Kurikulum

- a) Program umum: pengembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian.
 - b) Program penunjang: bahasa Arab, bahasa Inggris, membaca IQRA', membaca latin, mewarnai kaligrafi, keterampilan APE, senam kreasi dan pengenalan musik melalui drum band GNTKA
 - c) Program Khusus: keimanan dan ketaqwaan, aqidah, akhlak, hafalan Juz 'Amma, hafalan Asmaul Husna, hafalan Mahfudzat, hafalan hadist-hadist pendek, hafalan doa sehari-hari, hafalan ayat-ayat pilihan dengan metode isyarat tangan, praktik ibadah, praktik cooking season, wise word, story telling dan vocabularies 3 bahasa.
- e. Sistem pendidikan dan pengajaran
- Play Group atau TK Tarbiyatul Athfal Al-Mawaddah adalah suatu lembaga Islam yang memadukan sistem pembelajaran dengan kurikulum pesantren dengan kurikulum Nasional. Bagi santriwan/santriwati cilik yang lulus Play Group akan mendapatkan sertifikat dan yang lulus TK akan mendapat ijazah dari sekolah.
- f. Fasilitas
- 1) Ruang pembelajarab yang representatif
 - 2) Tempat bermain yang memadai
 - 3) Pemberian snack setiap hari
 - 4) Praktik renang sebulan sekali

Visi: lembaga pendidikan terkemuka yang mencetak santriwan/santriwati yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, terampil, kreatif dan inovatif serta berazas nilai-nilai keislaman.

Misi:

- 1) Menumbuhkan kecintaan kepada ajaran agama Islam dan mengamalkannya penuh keyakinan, kesadaran dan tanggung jawab.
- 2) menanamkan sikap keteladanan santriwan/santriwati dalam bermasyarakat
- 3) melatih siswa agar mampu mengkomunikasikan ide dan pengetahuan keagamaan
- 4) menyiapkan siswa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
- 5) menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan di tengah persaingan¹⁴

c. kurikulum dan sistem pendidikan

sistem pendidikan yang dikembangkan berbentuk pendidikan dasar islam yang bersistem full day school (belajar mulai jam 07.00-13.30 WIB) yang mana memberikan warna tersendiri dalam dunia pendidikan dasar.

Kurikulum yang digunakan ialah perpaduan antara kurikulum nasional (KEMENDIKNAS) dengan kurikulum muatan lokal (pondok) dengan

¹⁴ *Ibid.*, 40.

bentuk pengembangan kecakapan hidup (life skill). Adapaun kegiatan pembelajaran adalah:

- 1) praktik-praktik ibadah amaliyah (sholat dhuha, sholat fardhu berjamaah)
- 2) hafalan Juz ‘Amma untuk kelas 1-3
- 3) Surat-surat pilihan untuk kelas 4-6
- 4) Kepramukaan
- 5) Latihan Berpidato dalam 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia)
- 6) Kursus komputer
- 7) Keterampilan bahasa asing yakni bahasa Arab dan Inggris aktif maupun pasif
- 8) Ekstrakuler wajib dan pilihan
 Ekstrakulikuler wajib: pramuka
 Ekstrakurikuler pilihan: tartil Al-Qur’an, Khot, Hdroh, Komputer dan jaringan, Jurnalistik, Menggambara dan Mewarnai, Robotik dan Tari.

d. Sarana dan prasarana

- 1) Ruang pembelajaran
- 2) Mushola, sarana kegiatan keagamaan dan ekstrakurukuler wajib
- 3) Lab komputer dan jaringan
- 4) Kolam renang dan area bermain
- 5) Drum band
- 6) Aula

7) Perpustakaan

e. Tenaga kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan di SDIT Al-Mawaddah adalah para guru yang profesional sesuai dengan bidangnya yang berasal dari berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia baik negeri maupun swasta.¹⁵

M. Program Unggulan Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah

1. Membekali santriwati dengan ijazah negara.
2. Bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah.
3. Mengembangkan *life skill* santriwati dengan tiga tahap yaitu pengajaran, pembiasaan dan penugasan.
4. Adanya organisasi OSWAH, Konsulat dan Pramuka
5. Adanya program wajib Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah untuk mengembangkan *life skill* santriwati yaitu pramuka dan pengembangan bahasa.
6. Adanya program penunjang Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah untuk mengembangkan *life skill* santriwati yaitu penerbitan majalah MIR-AH, group madding, tahfidz Al-Qur'an, ekskul dan bazar.

¹⁵ *Ibid.*, 41.

BAB IV

Paparan Data dan Analisis

Upaya Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo

A. Life Skill Di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo

Pondok pesantren adalah tempat belajar santri yang menekankan pelajaran agama Islam dan dilengkapi dengan tempat tinggal. Tujuan pondok pesantren disebutkan dalam PP Nomor 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut. “Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan/ atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/ keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.”¹

Untuk memenuhi tuntutan zaman maka pondok pesantren seharusnya membekali santrinya bukan hanya dengan ilmu agama saja kan tetapi dengan *life skill* sebagai bekal mereka untuk menghadapi tantangan zaman dan agar mereka bisa *survive the life*. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan

¹ PP Nomor 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Pasal 26 ayat 1.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut Umi Saidah (pengasuh pondok pesantren putri Al-Mawaddah), beliau menyatakan bahwa:

“Harapan pondok dengan upaya pengembangan life skill itu sendiri adalah santriwati bisa menjalani kehidupan diluar dengan percaya diri dan menjadi generasi yang tidak kagetan serta dimodali dengan ibadah dan akhlak yang sudah ditanamkan pondok dari kecil. Selain itu dengan upaya pengembangan life skill diharapkan para santri bisa Tafaqud fiddin, menguasai agama, lebih cekatan dalam menghadapi kehidupan, lebih bisa saling menghargai dan dapat hidup dan menghidupkan tidak hanya dalam keluarga dan masyarakat serta bermanfaat bagi umat.”⁵

Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah merupakan salah satu pondok yang membekali santriwatinya dengan *life skill* dengan berbagai program yang tersusun secara sistematis dan diselenggarakan secara teratur dan berkala. Dari hasil wawancara peneliti tentang *life skill* di pondok pesantren dapat disimpulkan bahwa *life skill* yang diterapkan di pondok pesantren Putri Al-Mawaddah mencakup semua skill yaitu personal, sosial, akademik dan vokasional. Hal ini diaplikasikan pada kegiatan-kegiatan pondok seperti penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan diwajibkannya semua santriwati menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab di lingkungan pondok saat berkomunikasi dengan santriwati atau ustadnya, kegiatan muhadloroh agar santriwati dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan masih banyak kegiatan-kegiatan pondok yang mengarah kepada *life skill*. Dari hasil penelitian di atas akan ditabulasi dengan penjelasan berikut ini:

⁵ ustadzah Umi Saidah, *Wawancara*, 17 Maret 2019.

1. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi pondok. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya pondok dalam mengembangkan keterampilan berbahasa santriwati untuk bekal mereka karena bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari akademik skill dan sosial skill.
2. Pengajaran pengetahuan agama dan pengetahuan umum seperti pembelajaran di kelas dan fathul kutub. Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan mental, wawasan yang luas, cakrawala pemikiran dan kematangan ilmu pengetahuan para santriwati agar mampu memecahkan masalah yang dihadapkan kepada mereka. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari akademik skill.
3. Keorganisasian seperti pengurus kamar, pengurus rayon, OSWAH, konsulat dan organisasi pramuka. Kegiatan ini dilakukan untuk membekali santriwati agar bisa melakukan kerja sama, bertenggang rasa, bertanggung jawab serta dapat bersosialisasi dengan baik. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari personal skill dan sosial skill.
4. Kegiatan keagamaan seperti shalat wajib berjamaah, shalat dhuha, shalat tahajud, mengaji dan Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk santriwati menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlakul karimah. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari akademik skill dan personal skill.

5. Muhadharah, muhadatsah dan language fair. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa santriwati serta agar santriwati lebih percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari akademik skill, sosial skill dan personal skill.
6. Pramuka. Kegiatan ini dilakukan untuk membekali para santriwati agar menjadi santriwati yang tangguh baik secara fisik ataupun mental serta menjadikan santriwati yang percaya diri. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari personal skill dan sosial skill.
7. Amaliyatu At-Tadris. Kegiatan ini dilakukan untuk membekali para santriwati dalam dunia pendidikan serta untuk mengasah pengetahuan yang dimiliki santriwati dan kepercayaan diri santriwati. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari akademik skill dan personal skill.
8. Seni dan olahraga seperti seni lukis, seni letter, seni gambar, bulu tangkis, volly dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan minat, bakat serta kreativitas para santriwati. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari vokasional skill.
9. Jurnalistik. Kegiatan ini dilakukan untuk memacu kreativitas santriwati untuk berkarya membuat karya tulis yang baik dan benar. Karya tulis mereka ditampilkan di madding baik di madding rayon ataupun di madding kamar bahkan ada majalah pondok yang terbit setiap 3 bulan sekali. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari akademik skill.

10. Kewirausahaan seperti bazar dan toko pakaian. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk memacu kreatifitas santriwati serta untuk mengajarkan para santri tata jual beli yang baik dan benar menurut syariat Islam. Ini bentuk dari pengembangan *life skill* dari vokasional skill.

Materi pembelajaran atau bahan pembelajaran *life skill* disusun dalam bentuk diktat, dimulai dengan materi yang sederhana sampai yang kompleks. Menurut peneliti, penentuan materi pembelajaran pada pengembangan *life skills* di pondok pesantren putri Al-Mawaddah telah disusun secara berurutan dari yang mudah sampai yang sulit sehingga memungkinkan santri dapat melakukan kegiatan belajar melalui langkah-langkah yang berurutan pula,⁶ sebagaimana yang disampaikan oleh Sudjana bahwa “bahan belajar yang baik memiliki prinsip-prinsip berkesinambungan (*continuity*), urutan (*sequence*) dan keterpaduan (*integration*)”.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan ustadzah Umi Saida, beliau menyatakan:

“Metode pengembangan *life skill* yang digunakan adalah ceramah, diskusi, penugasan, praktek lapangan (demonstrasi). Hal ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pendekatan yang digunakan pengembangan *life skill* disesuaikan dengan kondisi santriwati. Media pengembangan *life skill* yang digunakan disesuaikan dengan bentuk atau jenis keterampilan yang sedang dikembangkan.”⁷

⁶ Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2000), 202.

⁷ ustadzah Umi Saida, *Wawancara*, 17 Maret 2019.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan *life skill* yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Putri Al-Mawaddah sudah berlangsung dengan cukup baik. Kondisi ini didukung oleh keterampilan yang diberikan diminati oleh santri, ini terlihat dari keaktifan santri selama kegiatan berlangsung. Komposisi materi sudah sesuai yaitu lebih banyak praktek daripada teori. Penggunaan metode dan pendekatan sudah tepat sesuai materi pembelajaran dan kondisi santri.

Selama mengikuti kegiatan *life skill* di pondok pesantren, diperoleh temuan lapangan bahwa santri telah bertambah pengetahuannya yaitu mereka mampu mengingat materi yang sudah disampaikan oleh pembimbing /ustadz / santri senior, meliputi materi teori dan juga praktek. Para santri memahami bagaimana cara beradaptasi di lingkungan pondok pesantren dan di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren dengan baik, mereka sudah dapat menerapkan pengetahuan dan pemahaman teori ke dalam praktek yaitu berbahasa Arab dan Inggris maupun keterampilan yang lainnya.⁸ Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa santriwati dapat mengembangkan nilai-nilai yang ada dari kegiatan *life skill* di pondok pesantren sehingga dapat diambil manfaatnya.

B. Pengembangan *Life Skill* di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo

⁸ Observasi Pada Tanggal 24 Maret 2019.

Proses pengembangan *life skill* meliputi beberapa metode, metode-metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada pengembangan kecakapan hidup umum (*general life skill*) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi” dari pada melalui proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran.⁹

Sesuai dengan penjelasan ustadzah Umi Saida, beliau menyatakan:

“Dengan demikian Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah melakukan upaya pengembangan *life skill* dengan tiga tahap yaitu tahap pengajaran, pembiasaan dan penugasan. Pengajaran yang dimaksud disini adalah pemberian materi baik materi keagamaan ataupun materi tentang pengetahuan umum. Pembiasaan yang dimaksud disini adalah dengan membiasakan santriwati dalam hal-hal kebaikan seperti shalat tepat pada waktunya, disiplin dan lain sebagainya. Penugasan yang dimaksud disini adalah memberikan kesempatan kepada para santriwati untuk mengembangkan *life skill* yang dimilikinya seperti mengikuti organisasi, program wajib pondok maupun program penunjang seperti ekstrakurikuler. Ketiga tahap ini dilakukan sesuai dengan karakteristik dan kecakapan hidup yang ingin dikembangkan.”¹⁰

Tiga tahap upaya pengembangan *life skill* pondok pesantren putri Al-Mawaddah yaitu:

1. Pengajaran

Tardif memberi arti pengajaran yaitu *a preplanned, goal directed educational proces designed tofacilitate learning* artinya sebuah proses

⁹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada..*, 200.

¹⁰ ustadzah Umi Saida, *Wawancara*, 17 Maret 2019.

kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar.¹¹

Pengajaran sering diartikan sama dengan kegiatan mengajar. Dalam arti yang lain pengajaran diartikan telah terjadinya interaksi belajar mengajar antara komponen-komponen pengajaran khususnya antara guru dan siswa antar siswa dengan siswa dan antar guru dan siswa dengan komponen-komponen pengajaran lainnya. Pengajaran juga sering diartikan sama dengan kegiatan pendidikan.

Dalam pengertian yang lain pengajaran adalah terjadinya dua aktivitas yang berbeda antara pihak guru dengan pihak siswa. Aktivitas guru adalah mengajar yang berperan menfupayakan jalinan komunikasi atau interaksi yang harmonis antara kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Pengajaran tidaklah lain salah satu bagian dari pendidikan dengan cara memberikan ilmu pengetahuan serta kecakapan dalam mendidik anak didiknya. Jika pengajaran ini kurang dilakukan disekolah maka dapat diduga hasil pendidikan tidak akan sempurna atau berhasil dalam mengembangkan anak didik secara utuh.¹²

Pengajaran yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah pembelajaran di kelas. Sistem pengajaran Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah menggunakan kurikulum yang disusun sendiri

¹¹ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 35.

¹² Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 2.

yaitu dengan mengintegrasikan kurikulum negara dan kurikulum gontor. Hal ini dilakukan, karena Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah mempunyai komitmen yaitu membekali santriwati dengan ijazah negara. Dalam praktek kesehariannya, sistem pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah didominasi oleh pelajaran pondok dan kurikulum negara hanya sebagian yang diajarkan seperti mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, Akidah yang ada di kurikulum negara tidak diajarkan di kelas akan tetapi santriwati tetap mengikuti ujian karena seperti pelajaran Al-Qur'an Hadist, Akidah, bahasa Arab yang ada di kurikulum negara sudah tercover dalam pelajaran pondok. Bisa dikatakan bahwa dalam prakteknya Pesantren Putri Al-Mawaddah tidak mengajarkan semua pelajaran yang ada di kurikulum negara mungkin 70% lebih didominasi oleh pelajaran pondok akan tetapi santriwati tetap mengikuti semua ujian negara.¹³

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pengajaran ini santriwati dibekali dengan pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan akademik santriwati sebagai bekal untuk menghadapi tantangan zaman agar tidak tertinggal dengan lulusan sekolah umum pada umumnya.

2. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus bahasa Indonesia, “biasa” berarti lazim atau minim, seperti sedia kala, sudah

¹³ Observasi, 10 Maret 2019

merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.¹⁴

Metode pendidikan pada anak terutama dalam memperbaiki anak yang paling berperan penting dengan metode pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan adalah aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan.¹⁵

Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada para peserta anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik apabila kerap kali dilakukan.¹⁶ Misalnya, membiasakan anak didik untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membiasakan untuk selalu mengerjakan shalat dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena setiap proses itu mengalir nilai-nilai positif yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan.

Pembiasaan merupakan salah satu pengembangan *life skill* santri dan merupakan bagian dari pendidikan. Seperti pembiasaan sholat tepat pada waktunya, pembiasaan tadarus Al-Qur'an, pembiasaan mengucapkan salam

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 87.

¹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 391.

¹⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 140.

ketika bertemu dengan asatidz ustadzahnya, pembiasaan menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan untuk disiplin dan lain-lain. Santriwati juga dibiasakan dan diwajibkan untuk mengikuti semua program yang diadakan pondok baik itu program harian, bulanan maupun tahunan.¹⁷

Sesuai dengan penjelasan ustadzah Umi Saida, beliau menyatakan:

Pembiasaan yang dikembangkan oleh pondok pesantren putri Al-Mawaddah merupakan salah satu model pendidikan yang diterapkan untuk membentuk karakter santri. Seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembiasaan menggunakan bahasa resmi sebagai bahasa komunikasi yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, pembiasaan untuk berakhlakul karimah, pembiasaan disiplin, pembiasaan untuk wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan pondok dan pembiasaan-pembiasaan yang lainnya.¹⁸

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pembiasaan ini santriwati dibekali dengan pembentukan karakter agar menjadi manusia yang *tafaqud fiddin* . Hal ini dilakukan untuk mengembangkan personal santriwati agar santriwati memiliki karakter yang baik sesuai syariat agama dan sesuai dengan norma sosial yang ada.

3. Penugasan

Secara denotatif *resitasi* adalah pembacaan hafalan dimuka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas. Menurut Save M. Dagun dalam kamus besar ilmu pengetahuan tertulis bahwa *resitasi* disebut

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ ustadzah Umi Saida, *Wawancara*, 17 Maret 2019.

sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri.¹⁹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zein penugasan dalam metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang diberikan siswa dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.²⁰

Berdasarkan uraian diatas pengertian metode *resitasi* atau pemberian tugas adalah suatu cara dari guru dalam proses belajar mengajar untuk mengaktifkan siswa dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah dan untuk dipertanggung jawabkan kepada guru. Metode *resitasi* tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi lebih luas dari itu. Metode *resitasi* merangsang peserta didik untuk aktif lebih belajar secara individu atau kelompok. Tugas atau *resitasi* bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.²¹

Adapun penugasan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah sebagai berikut:

a. Organisasi

1) Pengurus Kamar

¹⁹ Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 208.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 85.

²¹ Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, 208.

setiap kamar santriwati dibentuk pengurus kamar, hal ini dilakukan untuk mengkoordinir anggota kamar. Pengurus kamar bertanggung jawab atas anggota kamar baik kebutuhan santri di kamar ataupun ketika ada masalah di dalam kamar.

Seperti yang dijelaskan ustadzah Aminatul Syakdiyah, beliau menyatakan bahwa:

“Setiap kamar santriwati ada pengurus kamar yang bertanggung jawab atas anggota kamar seperti kebutuhan santri di kamar, bertanggung jawab jika ada permasalahan dalam kamar, kebersihan kamar dan lain-lain.”²²

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menjadi pengurus kamar santriwati belajar bertanggung jawab atas anggota kamar, selain itu santriwati belajar bagaimana berinteraksi dan bersosialisasi yang baik kepada semua anggota kamar. Santriwati juga belajar bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan baik jika terjadi konflik di dalam kamar tersebut. Dalam hal ini santriwati dapat mengembangkan *life skill* personal dan sosial.

2) Pengurus Rayon

Sesuai dengan penjelasan ustadzah Aminatul syakdiyah, beliau menyatakan bahwa:

“Pengurus rayon adalah pengurus yang bertanggung jawab atas beberapa kamar yang terdiri dari 6 kamar. Pengurus rayon bertanggung jawab untuk mengayomi semua santriwati rayon tersebut. Pengurus rayon terdiri dari ketua, wakil ketua,

²² Ustadzah Aminatul Syakdiyah, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

bendahara, sekretaris, bagian bahasa, bagian kebersihan dan bagian keamanan.”²³

Dalam organisasi pengurus rayon terdiri dari beberapa bagian dengan tugas utama masing-masing. Secara umum dengan adanya organisasi pengurus rayon ini santriwati dapat memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan. Melatih kemandirian, disiplin serta bertanggung jawab. Selain itu santriwati dapat belajar berorganisasi dan bersosialisasi dengan baik serta dapat mengembangkan bakat yang dimiliki santriwati. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa organisasi pengurus rayon dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial dan akademik santriwati.

Secara spesifik setiap bagian organisasi pengurus rayon dapat mengembangkan *life skill* santriwati sesuai dengan tugas yang diembannya yaitu:

- a) *Life skill* personal terdiri dari bagian ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, bahasa dan kebersihan.
- b) *Life skill* sosial terdiri dari bagian ketua, wakil ketua, bahasa, keamanan dan kebersihan.
- c) *Life skill* akademik terdiri dari bagian bahasa.

3) OSWAH

²³ Ustadzah Aminatul Syakdiyah, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

Sebagai sarana pendidikan kepemimpinan, Organisasi Santriwati Pesantren Putri Al-Mawaddah (OSWAH) terus menjadi penggerak dan pengelola berbagai aktivitas santri. Dengan motto “Siap Dipimpin dan Siap Memimpin”, OSWAH berupaya juga sebagai sarana untuk mencetak kader-kader pemimpin umat yang kompeten dalam mengatur organisasi.²⁴

Seperti yang dijelaskan ustazah Khusnul, beliau menyatakan bahwa;

“Pengurus OSWAH berganti dalam setiap periode dan yang menjadi pengurus OSWAH adalah santriwati kelas V MBI. Dalam organisasi OSWAH ada sekitar 22 bagian dan setiap bagian ada asaaidz dan ustadzaat pembimbing. Pengurus bagian diilih sesuai kompetensi yang dimilikinya.”²⁵

Adapun aktivitas OSWAH dalam satu periode diantaranya yaitu Up Grading dan Pleno. Program Up Grading dilaksanakan sebagai pembekalan dan pengarahan tentang kepemimpinan dan pengkoordinasian dalam organisasi. Pembekalan dan pengarahan diisi dengan materi oleh beberapa Asaatidz dan Ustadzaat.

Dalam setiap periode kepengurusan juga diadakan Musyawarah Kerja atau Pleno yang diikuti oleh seluruh pengurus di bawah pengawassan Asaatidz dan Ustadzaat pembimbing tiap bagian yang bersangkutan. Sidang dilaksanakan 3 kali dalam satu

²⁴ WARDAH, 13.

²⁵ Ustadzah Khusnul, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

			BAPENJAR, dan harian OSWAH dalam mengontol sholat fardhu berjamaah setiap waktu sholat Menindak anggota yang melakukan pelanggaran dengan hukuman yang sesuai
5	Pengajaran dan JMQ	8	Menjaga ketertiban dan kelancaran jalannya sholat lima waktu di masjid Mengontrol dan menjaga kelancaran, ketertiban dan kedisiplinan santriwati yang terkait dengan proses belajar di PP Al-Mawaddah Memberi pelatihan seni membaca Al-Qur'an kepada santriwati
6	Penggerak bahasa	6	Mewajibkan berbahasa resmi bagi seluruh santriwati di dalam kampus dan dianjurkan memakai bahasa resmi di luar kampus Membenarkan kalimat yang salah di kalangan santriwati Mengadakan pemberian islahul lughah, tenses, Dhamir, Grammar, dan kosa kata
7	Penerangan	3	Bekerja sama dengan bagian tertentu dalam hal pemutaran kaset berbahasa, dan pramuka serta pemutaran TV atas persetujuan pengasuhan Mengusahakan pemasangan koran dan penerbitan mading secara teratur Mengoptimalkan mading OSWAH sebagai media informasi
8	Penerimaan tamu	5	Mendata tamu-tamu Melayani kebutuhan tamu sehari-hari Menerima tamu yang datang dengan sopan Menjaga kebersihan dan kerapian ruang tamu maupun wisma
9	Olahraga	4	Menangani kegiatan keolahrgaan santriwati Mebuat jadwal olahraga mingguan Membuat perputaran jadwal olahraga setiap tingkatan kelas

			Bertanggung jawab atas peralatan olahraga
10	Kesehatan	4	Menjaga dan meningkatkan kesehatan dan kebersihan santriwati Memberikan pelayan kesehatan kepada santriwati
11	Kesenian	4	Bertanggungjawab atas semua kegiatan seni di PP Al-Mawaddah Membina dan meningkatkan kreativitasan santriwati dalam bidang kesenian Bertanggung jawab atas peralatan kesenian
12	Keterampilan	4	Membina dan meningkatkan kreativitasan santriwati dalam bidang keterampilan Bekerja sama dengan bagian lain dalam kegiatan ekstrakurikuler. Membentuk dekor inti dalam membina BAKETRAM dalam setiap kegiatan
13	Perpustakaan	4	Meningkatkan wawasan melalui penyediaan buku-buku, majalah dan surat kabar Membuka cakrawala berpikir santriwati Al-Mawaddah melalui kegiatan membaca Mewajibkan santriwati untuk memiliki kartu anggotadan kartu pinjaman pribadi untuk meminjam buku di perpustakaan
14	Sadar Lingkungan	4	Bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan kampus Al-Mawaddah Bekerja sama dengan bagian kebersihan rayon dalam menjaga kebersihan lingkungan disekitarnya
15	Koperasi pelajar	5	Menyediakan dan menjual berbagai macam kebutuhan santriwati Melayani santriwati yang berbelanja

			dengan sebaik baiknya Mendata sirkulasi keuangan setiap hari
16	Kantin	4	Mengkoordinir penjualan makanan, minuman dan lauk pauk Melayani dan menyediakan kebutuhan santriwati berupa makanan basah, lauk pauk, minuman dan menu sehat dengan harga yang sesuai Mencatat sirkulasi keuangan setiap hari.
17	Kafetaria	4	Menyediakan kebutuhan santriwati berupa makanan basah dan minuman di kampus 2 Menjaga kebersihan kafetaria khususnya keranjang makanan Menyetor hasil pendapatan makanan dan minuman kepada ustzah pembimbing
18	Koperasi dapur	6	Bertanggung jawab ats ketertiban makan santri Melarang santriwati untuk membawa nasi ke dalam kamar
19	Fotografi dan forokopi	4	Meliput mendokumentasikan kejadian penting Menerima cuci cetak foto
20	Sarana dan prasarana	5	Bertanggung jawab atsa sarana dan prasarana pesantren Mengoperasikan dan mengontrol air dan listrik Bekerja sama dengan bagian penerangan dalam pemasngan sound system dalam acara tertentu
21	Penatu	3	Mengkoordinir pencucian dan penyetricaan pakaian santriwati Bekerja sama dengan pihak luar dalam pencucian pakaian santriwati
22	Rayon	48	Bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban dan kesejahteraan anggota di asrama

Dalam organisasi OSWAH terdiri dari beberapa bagian dengan tugas utama masing-masing. Secara umum dengan adanya organisasi OSWAH ini santriwati dapat memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan. Melatih kemandirian, disiplin serta bertanggung jawab. Selain itu santriwati dapat belajar berorganisasi dan bersosialisasi dengan baik serta dapat mengembangkan bakat yang dimiliki santriwati. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa organisasi OSWAH dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial, akademik dan vokasional santriwati.

Secara spesifik setiap bagian organisasi OSWAH dapat mengembangkan *life skill* santriwati sesuai dengan tugas yang diembannya yaitu:

- a) *Life skill* personal terdiri dari bagian ketua, sekertaris, bendahara, keamanan, pengajaran dan JMQ, penerangan, olahraga, kesehatan, sadar lingkungan, koperasi pelajar, kantin, koperasi dapur, sarana dan prasarana serta bagian rayon.
- b) *Life skill* sosial terdiri dari bagian ketua, sekertaris, bendahara, keamanan, pengajaran dan JMQ, penggerak bahasa, penerangan, penerimaan tamu, kesehatan, keterampilan, perpustakaan, sadar lingkungan, penatu dan rayon.
- c) *Life skill* akademik terdiri dari bagian pengajaran dan JMQ, penggerak bahasa, kesenian, keterampilan dan perpustakaan.

d) *Life skill* vokasional terdiri dari bagian kesenian, keterampilan, koperasi pelajar, kantin, kafetaria, fotografi dan penatu.

4) Konsulat

Salah satu dasar Pesantren Putri Al-Mawaddah yaitu berdiri di atas untuk semua golongan, sehingga perbedaan adat istiadat dan bahasa tidak menjadi alasan untuk saling mengenal satu sama lain dan mendapat pendidikan di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

Sesuai dengan pebjelasan ustadzah Yuli Purnamasari, beliau menyatakan bahwa:

“Karena santriwati terdiri dari berbagai seluruh wilayah Indonesia, maka dibentuklah organisasi konsulat agar mempermudah dalam mengkoordinasikan anggota yang berasal dari berbagai daerah. Dengan adanya organisasi konsulat ini dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan rasa kesatuan antar konsulat. Selain itu santriwati juga dapat terkontrol dalam hal kebersihan, akhlakul karimah dan belajar. Selain itu organisasi konsulat berguna ketika liburan untuk mempermudah perpulangan santriwati. Semua itu telah terprogram dalam rentetan kegiatan organisasi dari masing-masing konsulat.”²⁷

Adapun jumlah konsulat yang ada di Pesantren Putri Al-Mawaddah setiap wilayah terdiri dari 8 konsulat. Adapun willayahnya antara lain:

a) Konsulat Jawa Timur yang meliputi:

- Karesidenan Madiun (Madiun, Magetan, Ngawi, Nganjuk dan Pacitan)

²⁷ Yulianti Purnamasari, *Wawancara*, 15 Maret 2019.

- Karesidenan Kediri (Kediri, Trenggalek, Tulungagung dan Blitar)
 - Karesidenan Surabaya (Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang dan Madura)
 - Karesidenan Jember (Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Probolinggo dan Lumajang)
 - Karesidenan Bojonegoro (Bojonegoro, Lamongan dan Tuban)
 - Karesidenan Malang (Malang dan Pasuruan)
- b) Konsulat Jawa Tengah
Meliputi daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c) Konsulat DKI Jakarta
Meliputi daerah Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan dan Jakarta Utara.
- d) Konsulat Jawa Barat
Meliputi daerah Tangerang, Serang, Bekasi, Bogor, Purwakarta, Bandung, Tasikmalaya, Indramayu, Ciamis dan Cirebon.
- e) Konsulat Sumatera
Meliputi daerah Banda Aceh, Padang, Riau, Jambi, Bengkulu, Palembang, Lampung dan Bangka Belitung.
- f) Konsulat Kalimantan
Meliputi daerah Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

g) Konsulat Ponorogo

h) Konsulat BANUSTRANA (Bali, Nusa Tenggara)

Meliputi daerah Bali, Ambon, Manokwari, Papua dan Singapura)²⁸

Adapun program kerja konsulat adalah belajar konsulat yang dibimbing oleh pengurus dari masing-masing konsulat. Selain itu organisasi konsulat juga berpartisipasi dalam rentetan acara Khutabatul ‘Arsy seperti barisan Bhineka Tunggal Ika, Barisan dari tiap-tiap konsulat, demonstrasi bahasa dengan menggunakan (bahasa daerah, bahasa arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia), aneka ria nusantara dengan menampilkan kesenian dan adat istiadat dari masing-masing daerah.

Seperti halnya organisasi yang lain, organisasi konsulat juga mempunyai bagian-bagian yang mengalami pergantian setiap tahunnya. Bagian-bagian tersebut antara lain: ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, bagian keamanan, bagian pengajaran, bagian bahasa, bagian kesenian, bagian olahraga, bagian kesehatan, bagian inventarisator dan bagian perlengkapan.

Sesuai dengan penjelasan ustadzah Yulianti Purnamasari, beliau menyatakan:

²⁸ WARDAH, 25.

“Adapun tugas utama pengurus organisasi konsulat tersebut adalah membimbing santriwati dari masing-masing daerah yang secara tidak langsung telah membantu pimpinan dalam menegakkan kedisiplinan pesantren. Dengan demikian akan memberi kesempatan kepada seluruh anggota untuk latihan berorganisasi dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang ada.”²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya organisasi konsulat ini santriwati dapat meningkatkan rasa kekeluargaan antar konsulat serta dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan santriwati antar konsulat. Selain itu santriwati dapat belajar berorganisasi, melatih kemandirian serta bekerja sama. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa organisasi konsulat santriwati dapat mengembangkan *life skill* personal dan sosial.

5) Koordinator Kepramukaan Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah

Organisasi gerakan pramuka di Al-Mawaddah ditangani oleh andalan koordinator yang setiap tahunnya berganti. Adapun yang menjadi andalan koordinator adalah santriwati kelas V MBI. Berikut bagian dan tugas utama andalan koordinator:³⁰ Dapat dijelaskan secara lebih sistematis seperti tabel berikut:

Tabel 4.2
Koordinator Kepramukaan

No	Nama Bagian	Tugas Utama
1	Ketua dan Wakil Ketua	Ketua Membimbing andika ke arah kesadaran

²⁹ Yulianti Purnamasari, *Wawancara*, 15 Maret 2019.

³⁰ WARDAH, 20.

		berorganisasi, Melaksanakan sistem kederisasi, Menerapkan pendidikan kepramukaan dengan baik Waka Menggantikan ketua jika tidak bisa hadir dalam kondisi tertentu dan juga menangani pembina yang kurang atau melanggar disiplin
2	ANKUSET (Andalan Koordinator Urusan Kesekretariatan)	Bertanggung jawab atas ketertiban surat menyurat, membuat absensi koordinator dan pembina pangkalan dalam setiap pangkalan dan mendokumentasikannya, memperbanyak teks dasa dharma dan aba-aba dalam bahasa resmi (Arab, Inggris, Indonesia) serta mengedarkannya di setiap kamar.
3	ANKUKUANG (Andalan Koordinator Urusan Keuangan)	Bertanggung jawab dalam menangani sirkulasi keuangan, memperbaiki inventaris yang rusak, menjual baju RKS dan kaos kegiatan pramuka, mewajibkan setiap andalan kerja koordinator untuk melapor keuangan kepada ustadzah majelis pembimbing koordinator harian setiap bulannya
4	ANKULAT (Andalan Koordinator Urusan Latihan)	Bertanggung jawab atas tertibnya latihan kegiatan kepramukaan di Pesantren Putri Al-Mawaddah, menentukan jadwal kegiatan latihan dan materi-materi yang akan disampaikan oleh pembina ke peserta didik.
5	ANKUKEDAP (Andalan Koordinator Urusan Kedai Pramuka)	Bertanggung jawab dalam menyediakan atribut-atribut kepramukaan, mewajibkan bagi setiap andika baru dan andika lama untuk memiliki dan melengkapi atribut pramuka
6	ANKUPERKAP (Andalan Koordinator Urusan Perlengkapan)	Bertanggung jawab atas perawatan, pemeliharaan serta penambahan sarana dan prasarana invent-invent kepramukaan, meminjamkan barang dan menagih barang pinjaman pada waktunya dan menindak peminjaman dengan bijaksana, meminjamkan barang-barang koordinator

		pada gudep lain apabila membutuhkan dengan persetujuan pimpinan , mobikori dan koordinator
7	ANKUMENT (Andalan Koordinator Urusan Dokumentasi)	Mendokumentasikan kegiatan-kegiatan kepramukaan, membuka usaha dengan menjual foto kegiatan pramuka
8	ANKUPERPUST (Andalan Koordinator Urusan Perpustakaan)	Menyediakan buku-buku dan majalah kepramukaan yang bekerja sama dengan bagian perpustakaan OSWAH, KWARCAB ataupun KWARNAS, membuka perpustakaan pada hari rabu, kamis dan jum'at, memberikan sanksi kepada andika yang terlambat dalam pengambilan buku
9	Ka. BINDEP (Ketua Pembina Gugus Depan)	Mencatat kejadian-kejadian penting, membuat buku induk dan dokumen, menunjuk anggota pangkalan pada tiap pendelegasian acara atau perlombaan

Dalam organisasi pramuka terdiri dari beberapa bagian dengan tugas utama masing-masing. Secara umum dengan adanya organisasi Pramuka ini santriwati dapat memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan. Melatih kemandirian, disiplin serta bertanggung jawab. Selain itu santriwati dapat belajar berorganisasi dan bersosialisasi dengan baik serta dapat mengembangkan bakat yang dimiliki santiwati. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa organisasi pramuka dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial dan vokasional santriwati.

Secara spesifik setiap bagian organisasi pramuka dapat mengembangkan *life skill* santriwati sesuai dengan tugas yang diembannya yaitu:

- a) *Life skill* personal terdiri dari bagian ketua dan wakil ketua, ANKUSET, ANKUKUANG, ANKULAT, ANKUKEDAP, ANKUPERKAP, ANKUMENT, ANKUPERPUS dan Ka. BINDEP.
- b) *Life skill* sosial terdiri dari bagian ketua dan wakil ketua, ANKULAT, ANKUKEDAP dan Ka. BINDEP.
- c) *Life skill* vokasional terdiri dari bagian ANKUMENT.
- b. Program Wajib Santriwati
- 1) Kepramukaan Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah

Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kepramukaan menjadi suatu wahana pendidikan yang potensial yang wajib diikuti oleh seluruh santriwati Al-Mawaddah.

Adapun tujuan pondok pesantren mewajibkan kegiatan ini adalah untuk mencetak generasi pramuka muslimah “WE ARE SCOUT BUT MOSLEM” dengan motto ini para anggota pramuka melatih diri baik secara fisik maupun mental dan tetap berusaha untuk meraih prestasi dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dan norma-norma yang ada. Selain itu dalam kegiatan pramuka juga diajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kode kehormatan.

Sesuai dengan penjelasan ustadzah Shofi, beliau menyatakan:

“Dalam hal pembinaan pramuka itu sendiri dilakukan secara paralel jadi untuk andika penggalang yaitu kelas 1-3 MTs dan penegak yaitu kelas 1 MA akan dibina oleh pembina kelas 2 MA yang sudah mengikuti KMD (Kursus Pramuka Mahir Tingkat Dasar). Untuk pelatihan calon pembina sendiri akan dilatih langsung oleh pelatih dari Kwarcab Ponorogo pada saat KMD berlangsung. Adapun faktor yang mendukung kegiatan pramuka adalah semangat para santri untuk mengenal pramuka dan adanya program tahunan yang secara rutin mengagendakan kegiatan kepramukaan.”³¹

Kegiatan-kegiatan pramuka di PP Al-Mawaddah diantaranya:

a) Latihan Pramuka

Kegiatan pramuka di PP Al-Mawaddah dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari kamis siang pukul 13.45 sampai dengan pukul 15.30 WIB, dan wajib diikuti oleh seluruh santriwati Al-Mawaddah guna mencapai sasaran pendidikan kepramukaan untuk memudahkan dalam mentransfer pengetahuan maka santriwati dibagi menjadi beberapa pangkalan.

Pada kegiatan ini koordinator mempunyai program setiap minggunya, yaitu minggu pertama dan ketiga awal bulan adalah penyampaian maddah atau materi dan mempraktikkan materi tersebut. Minggu kedua dan keempat diisi dengan ujian materi baik secara lisan maupun tulis dan juga permainan. Tujuan

³¹ ustadzah Shofi, *Wawancara*, 15 Maret 2019

program ini adalah agar para andika semangat dan selalu menambah wawasan pengetahuan mereka.

b) Gebyar SKU, Penjelajahan dan Pelantikan BANTARA

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan kepramukaan serta menambah wawasan, kemampuan dan kecakapan calon Pembina Pramuka maka koordinator gerakan pramuka mengadakan ujian SKU bantara yang wajib diikuti oleh seluruh andika penegak, yaitu kelas IV,III intas dan I SMK sebelum mengikuti KMD

Gebyar SKU Bantara dilaksanakan pada setiap hari rabu, kamis dan jum'at dalam kurun waktu 30 hari. Setelah ujian SKU Bantara dilaksanakan kemudian koordinator melantik andika penegak menjadi Bantara. Pelantikan ini diadakan setiap tahun dengan harapan para Bantara tersebut dapat mengamalkan dan menunjukkan kiprahnya dalam pengembangan kepramukaan di pesantren putri Al-Mawaddah.

c) Kedai Terbang

Kedai terbang merupakan istilah dari salah satu kegiatan kepramukaan yang berupa pelatihan kewirausahaan bagi pengurus koordinator seperti membuka kedai pada acara tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih anak-anak dalam hal jual beli. Adapun barang yang diperjualbelikan seperti atribut dan

makanan. Hasil penjualannya akan masuk ke dalam kas organisasi. Banyak hikmah yang tersirat dalam kegiatan tersebut. Kita harus sadar bahwa setiap usaha akan membutuhkan pengorbanan.³²

d) Lomba Tingkat I dan RAIMUNA

Lomba tingkat salah satu kegiatan dari rentetan kegiatan Khutbatu 'Arsy yang dilaksanakan di awal tahun ajaran baru yang berlangsung selama tiga hari. Pendidikan yang benar ditanamkan dalam kegiatan ini yaitu dengan pelatihan untuk bersaing secara suportif dalam meraih prestasi.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan daya kompetisi yang sehat di kalangan andika melalui rentetan kegiatan-kegiatan perlombaan seperti lomba kepramukaan untuk meningkatkan kekreativitasan dan lain sebagainya.

e) Wade Game Akbar

Wade Game Akbat adalah penejelajahan terbesar, kegiatan ini dilaksanakan pada akhir masa bakti koordinator gerakan pramuka. Dalam kegiatan ini membutuhkan persiapan yang matang, dan fisik yang kuat. Ketika kegiatan berlangsung maka

³² WARDAH, 20-21.

koordinator akan menyuguhkan beberapa permainan, pertanyaan dan perlombaan dengan tujuan agar citra kepramukaan itu tetap ada yaitu rajin, terampil dan gembira.³³

f) KPMTD (Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar)

KPMTD ialah salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk melahirkan kader-kader pembina yang berpotensi dalam kelangsungan kegiatan kepramukaan di Pesantren Putri Al-Mawaddah, dengan tujuan itulah koordinator gerakan pramuka bekerja sama dengan Kwartir Cabang Ponorogo mengadakan KPMTD yang diikuti oleh seluruh santriwati kelas V MBI. KMD juga merupakan salah satu rentetan kegiatan Khutbatul 'Arsy.

g) KPMTL (Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan)

KPMTL yaitu sebagai kursus pembina sebagai lanjutan dari KMD yang bertujuan agar para pembina pramuka lebih mendalami tentang kepramukaan supaya dapat menyalurkan ilmu kepramukaan yang lebih spesifik. KPMTL ini bekerja sama dengan KWARCAB Ponorogo. Pada KML ini para peserta dituntut bagaimana merancang, memprogramkan dan mengontrol kurikulum kepramukaan kepada calon peserta didik baik dalam materi, permainan dan sebagainya. Kegiatan ini bertujuan agar para pembina dapat menyalurkan bakat dan ilmu

³³ *Ibid.*, 21.

kepramukaan yang bermanfaat dan mendalam bagi para peserta didik baik di Pesantren Putri Al-Mawaddah maupun di lingkungan masyarakat.

h) Pekan Perkemahan dan Orientasi Andika (Summer Camp)

Pramuka merupakan kegiatan luar kelas yang berisi tentang pengetahuan yang luas serta berbagai macam permainan yang dapat meningkatkan kreativitas seorang peserta didik. Perkemahan ini bertujuan untuk mengenalkan kepada santriwati khususnya kelas I dan I pintas tentang sistem kegiatan kepramukaan di Pesantren Putri Al-Mawaddah. Orientasi ini dibina langsung oleh para pembina lulusan pelatih pramuka, KPMTL dan KPMTD.

i) Pasukan Pramuka Garuda (PASGAR) Penegak dan Penggalang

PASGAR adalah suatu pencapaian yang didapatkan oleh seorang pramuka siaga, penggalang, penegak maupun pandega setelah mencapai dari tingkatan SKU dan SKK. Kegiatan ini diadakan dari KWARCAB Ponorogo yang bertujuan untuk mengatur dan memperlancar segala usaha mencapai tujuan gerakan pramuka.³⁴

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum, dengan adanya program pramuka santriwati dapat belajar

³⁴ *Ibid.*, 21-22.

menjadi pribadi yang lebih mandiri, melatih kedisiplinan, belajar gotong royong dan kerja sama, meningkatkan kepedulian serta mengembangkan kreativitas santriwati, bahkan dalam program pramuka ini santriwati juga dapat berlatih berwirausaha dengan adanya kegiatan kedai terbang. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa santriwati dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial dan akademik.

Secara spesifik program pramuka dapat mengembangkan *life skill* santriwati sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) *Life Skill* Personal terdiri dari latihan pramuka, gebyar SKU, lomba tingkat I dan RAIMUNA, wade game akbar, KPMTD, KPMTL, pekan perkemahan dan orientasi andika, PASGAR penegak dan penggalang.
 - 2) *Life Skill* Sosial terdiri dari latihan pramuka, lomba tingkat I dan RAIMUNA, wade game akbar, kedai terbang, pekan perkemahan dan orientasi andika.
 - 3) *Life Skill* Akademik terdiri dari latihan pramuka, gebyar SKU, lomba tingkat I dan RAIMUNA, wade game akbar.
 - 4) *Life Skill* Vokasional terdiri dari kegiatan kedai terbang.
- 2) Program Pengembangan Bahasa

Bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah bahasa resmi Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah, oleh karena itu mendapatkan

perhatian khusus dan porsi pembinaan tersendiri dari pimpinan Pesantren Putri Al-Mawaddah melalui wadah pembinaan Central Language Improvement (CLI- Bgalian Penggerak Bahasa) dan Language Advisory Council, dengan sistem pembinaan yang efektif dan efisien. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris wajib dipergunakan oleh seluruh santri setelah 6 bulan dalam kehidupan mereka sehari-hari di Pesantren Putri Al-Mawaddah.

Sesuai dengan yang dijelaskan ustadzah Devi Ayu, beliau menyatakan:

“Tujuan diadakan program pengembangan bahasa ini salah satunya supaya santriwati tidak hanya dapat berbicara bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah saja, seperti yang kita tahu bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif dengan program bahasa ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi para santriwati dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman dan untuk meningkatkan kualitas akademik santriwati terutama dalam hal berbahasa. Akan tetapi masih ada beberapa kesulitan yang sedikit menghambat program pengembangan bahasa ini yaitu sulitnya membiasakan santriwati untuk memakai bahasa Inggris dan arab karena tercampurnya dengan bahasa daerah masing-masing, anak merasa jera tidak memakai bahasa resmi setelah diberi hukuman berat, tidak semua anak memahami atau memakai bahasa dengan baik dikarenakan tingkat pemahaman dan kecerdasan anak berbeda serta masih ada beberapa anak yang mengetahui kosa kata namun tidak memakainya.”³⁵

Sebagai salah satu program wajib pondok maka pondok mengadakan berbagai kegiatan yang wajib diikuti oleh semua

³⁵ Devi Ayu, *Wawancara*, 18 Maret 2019.

santriwati sebagai proses pengembangan bahasa. Kegiatan tersebut diantaranya:

a) Pemberian Kosa Kata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Alfiah, beliau menjelaskan:

“Pemberian kosa kata ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat isya’. Pemberian kosa kata kelas I-IV diadakan per kelas dan dibimbing oleh kelas V pengurus OSWAH bagian bahasa yang telah diseleksi oleh ustadzah. Setiap kelas ada 2 pembimbing yang mana antara pembimbing bahasa Arab dan bahasa Inggris itu berbeda sesuai dengan keahlian yang dimiliki pembimbing. Adapun sistem pemberian kosa kata ini adalah bergantian yaitu satu minggu bahasa Inggris dan satu minggu bahasa Arab. Pemberian kosa kata untuk kelas V dibimbing langsung oleh ustadzah bagian bahasa pusat. Setelah pemberian kosa kata santriwati diharuskan membuat kalimat kemudian disetorkan kepada pengurus. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat subuh. Selain pemberian kosa kata dan membuat kalimat, santriwati juga diharuskan mengikuti ujian kosa kata yang dilaksanakan setiap hari kamis. Adapun soal ujiannya berjumlah 20 soal (terdiri dari 10 soal yang memiliki kesinambungan dengan kosa kata yang sudah diberikan selama satu minggu dan soal yang lainnya berbentuk translation atau yang lainnya).”³⁶

b) Muhadatsah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Alfiah, beliau menjelaskan:

³⁶ ustadzah Nurul Alfiah, *Wawancara*, 14 Maret 2019.

“Kegiatan muhadatsah ini dilaksanakan setiap hari selasa pukul 05.00-05.30 WIB. Adapun teks muhadatsah dibuat oleh pengurus kelas V bagian bahasa yang sudah diajukan kepada ustadzah bagian bahasa pusat. Teks tersebut dibagikan kepada santriwati setiap senin malam. Selasa pagi setelah sholat subuh para santriwati dikumpulkan di lapangan untuk melaksanakan kegiatan muhadatsah. Sebelum santriwati mempraktikkan muhadatsah pembimbing mencontohkan terlebih dahulu dengan penguat suara agar santriwati tahu bagaimana cara membaca yang benar. Dalam kegiatan ini santriwati dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok ada pembimbing yang mengawasi dan membenarkan jika ada kesalahan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih para santriwati berbicara dengan baik dan benar.”³⁷

c) Tasji'al Lughah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nurul

Alfiah, beliau menjelaskan:

“Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 05.00-06.00 WIB. kegiatan ini diisi dengan menonton film berbahasa (Arab dan Inggris). Kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih santriwati mendengarkan dan memahami film berbahasa.”³⁸

d) Muhadlarah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nurul

Alfiah, beliau menjelaskan:

“Kegiatan muhadlarah dilaksanakan setiap hari senin, selasa dan sabtu pukul 14.30-15.30 WIB. Hari senin muhadlarah berbahasa

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

Indonesia, hari selasa muhadlarah berbahasa Arab dan hari sabtu muhadlarah berbahasa Inggris.”³⁹

Sistem muhadlarah ini santriwati dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari kelas I-IV. Selain menjadi peserta muhadlarah santriwati kelas IV juga bertanggung jawab atas kegiatan muhadloroh tersebut. Diakhir kegiatan muhadlarah, pembimbing memberikan evaluasi kepada masing-masing kelompok.⁴⁰

e) Language Fair

Language fair merupakan salah satu kegiatan Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah berupa perlombaan dalam bidang bahasa. Perlombaan ini diikuti oleh santriwati kelas I-IV. Jenis perlombaan yang diadakan seperti lomba imathoh, taqdimul qishos, folksong berbahasa, spelling bee dan drama berbahasa. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali dengan tujuan untuk meningkatkan semangat santriwati menggunakan bahasa resmi, santriwati dapat menyalurkan bakatnya di acara language fair khususnya dalam bidang berbahasa, mengetahui kemampuan santriwati dalam berbahasa dan untuk mengetahui master of

³⁹*Ibid.*

⁴⁰ Observasi pada tanggal 24 Maret 2019.

language agar dapat dijadikan contoh santriwati yang lain supaya termotivasi untuk menjadi pengguna bahasa yang baik.⁴¹

f) Belajar Bahasa Intensive

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Devi Ayu, beliau menjelaskan:

“ Belajar bahasa intensive dilaksanakan setiap hari Rabu dan Ahad pukul 15.30-16.30. Kegiatan ini diwajibkan untuk kelas 1 dan kelas 1 pintas.dalam kegiatan ini santriwati di bagi menjadi beberapa kelas dan setiap kelasnya dibimbing oleh pembimbing bagian bahasa. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa para santriwati.”⁴²

Dengan adanya program pengembangan bahasa maka santriwati dapat belajar bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar. Program bahasa dapat meningkatkan kualitas akademik santriwati terutama dalam hal berbahasa yang dapat dijadikan bekal santriwati dalam menghadapi perkembangan zaman.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum program pengembangan bahasa ini dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial dan akademik santriwati. *Life skill* personal terlihat dari bagaimana santriwati mengaplikasikan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. *Life skill* sosial terlihat dari bagaimana santriwati

⁴¹ Ustadzah Devi Ayu, Wawancara, 18 Maret 2019.

⁴² Observasi pada tanggal 24 Maret 2019.

berkomunikasi dengan santriwati yang lain. Dan *life skill* akademik terlihat dari bagaimana santriwati mengembangkan pengetahuan berbahasa dengan baik dan benar.

Secara spesifik program pramuka dapat mengembangkan *life skill* santriwati sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) *Life Skill* Personal terdiri dari kegiatan pemberian kosa kata, muhadatsah, tasjia'al lughah, muhadlarah, language fair dan belajar bahasa intensif
- 2) *Life Skill* Sosial terdiri dari kegiatan muhadatsah dan muhadloroh.
- 3) *Life Skill* Akademik terdiri dari kegiatan pemberian kosa kata, muhadatsah, muhadloroh, tasji'al lughah, language fair dan belajar bahasa intensive.

c. Program Penunjang

1) Penerbitan majalah MIR-AH

Berdasarkan hasil wawancara dari ustadzah Aminatul Syakdiyah, beliau menjelaskan:

“Salah satu program pengembangan *life skill* santriwati adalah dengan pembekalan santriwati dalam bidang jurnalistik dan informatika. Dalam kaitan tersebut diterbitkan majalah MIR-AH yang berarti kaca cermin sebagai cerminan aktivitas dan kreativitas santriwati Al-Mawaddah. Majalah ini diterbitkan secara berkala edisi 2 bulanan dan seluruh proses

pengumpulan berita, penulisan berita, setting, ilustrasi dan tata letaknya dilakukan oleh santriwati redaktur MIR-AH.”⁴³

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program penerbitan majalah MIR-AH maka santriwati dapat belajar menjadi seorang jurnalistik yang baik. Dalam hal ini, santriwati belajar bagaimana berpikir kreatif dan kritis karena untuk menerbitkan suatu berita yang unik dan bermanfaat santriwati harus berpikir kreatif dan kritis. Selain itu jurnalis juga belajar bagaimana bersosialisasi yang baik agar dapat memperoleh informasi yang bagus dari narasumber.

Seorang jurnalis juga harus melatih rasa percaya diri untuk mengamati dan menggali informasi dari narasumber. Dalam program penerbitan majalah MIR-AH ini santriwati dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial dan akademik.

2) Group Madding

Berdasarkan hasil wawancara engan ustadzah Aminatul syakdiyah, beliau menjelaskan:

“Group madding ini terdiri dari group madding pusat dan group madding rayon. Anggota group madding ini adalah santriwati yang terpilih dalam seleksi oleh bagian penerangan. Anggota yang terpilih akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang bertugas untuk mengisi madding baik madding pusat ataupun madding rayon sesuai bagian kelompok tersebut.”⁴⁴

⁴³ Ustadzah Aminatul Syakdiyah, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

⁴⁴ Ustadzah Aminatul Syakdiyah, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program group madding maka santriwati dapat belajar menjadi seorang jurnalistik yang baik. Dalam hal ini, santriwati belajar bagaimana berpikir kreatif dan kritis karena untuk menerbitkan suatu berita yang unik dan bermanfaat santriwati harus berpikir kreatif dan kritis. Selain itu jurnalis juga belajar bagaimana bersosialisasi yang baik agar dapat memperoleh informasi yang bagus dari narasumber.

Seorang jurnalis juga harus melatih rasa percaya diri untuk mengamati dan menggali informasi dari narasumber. Dalam program group madding ini santriwati dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial dan akademik.

3) Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustdzah Kholida, beliau menjelaskan:

“Program Tahfidz Al-Qur'an merupakan program optional yang artinya program yang tidak diwajibkan kepada seluruh santriwati namun berupa pilihan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Program ini dibimbing oleh para asatidz dan ustadzat yang telah menjadi hafidz dan hafidzat. Sistem yang dijalankan program ini sesuai yang dilakukan lazimnya pondok-pondok tahfidz. Para santriwati berusaha semaksimal mungkin menghafal dan menyetorkan hafalannya kepada pembimbing setiap hari terutama sebelum dan sesudah sholat maghrib. Dan setiap hari jum'at pagi diselenggarakan

sima'an intern bagi para santriwati yang mengikuti kegiatan program tahfidz oleh para ustadzah di masjid Al-Marzuqoh.”⁴⁵

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program Tahfidz Al-Qur'an ini santriwati belajar menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an dapat mengembangkan *life skill* personal dan akademik santriwati. *Life skill* personal terlihat dari bagaimana santriwati mendekati diri kepada Allah dengan memuliakan Al-Qur'an dan menghafalnya. Menghafal adalah salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan santriwati dan ini merupakan bagian dari pengembangan *life skill* akademik.

4) Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Izza, beliau menjelaskan:

“Ekstrakurikuler ini merupakan salah satu program pondok yang diwajibkan bagi seluruh santriwati tetapi sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Kegiatan ini dibimbing oleh santriwati kelas V yang sudah diseleksi oleh ustadzah pembimbing ekskul. Kegiatan ini dilakukan pondok dengan tujuan untuk menyalurkan minat dan bakat santriwati agar santriwati terus berkreasi dan berkreatif.”⁴⁶

Program ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah adalah drum band, band, kaligrafi, seni lukis, seni gambar, seni letter, Nisai'iyah (membuat kerajinan dari bahan bekas), qira',

⁴⁵ Ustadzah Kholida, *Wawancara*, 22 Maret 2019.

⁴⁶ ustadzah Izzah, *Wawancara*, 24 Maret 2019.

bulu tangkis, volly dan drama. Masing-masing ekstrakurikuler dibimbing oleh dua pembimbing kecuali untuk ekstrakurikuler drum band dan band dibimbing oleh beberapa pembimbing sesuai dengan jumlah alat musik yang dimainkan. Sistem pengajarannya adalah dengan demonstrasi jadi santriwati lebih banyak praktik.⁴⁷ Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu santriwati pondok pesantren pesantren putri Al-Mawaddah yaitu Nisa menyatakan:

“Saya mengikuti ekstrakurikuler ini dengan harapan saya dapat mengembangkan bakat dan minat saya.”⁴⁸

Pendapat informan yang kedua yaitu yasmin menyatakan bahwa:

“saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini untuk mengasah bakat saya untuk terus berkreasi”⁴⁹

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya ekstrakurikuler ini santriwati belajar berbagai kesenian dan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing santriwati. Dengan adanya program ekstrakurikuler ini dapat mengembangkan bakat santriwati, memupuk kreativitas, melatih kemandirian dan tanggung jawab, belajar bekerja sama dan bersosialisasi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa program

⁴⁷ Observasi pada tanggal 24 Maret 2019.

⁴⁸ Nisa, *Wawancara*, 24 Maret 2019.

⁴⁹ Yasmin, *Wawancara*, 24 Maret 2019.

ekstrakurikuler dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial dan vokasional.

Life skill personal yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah rasa tanggung jawab dan kemandirian santriwati. *Life skill* sosial yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah bekerja sama dan bersosialisasi dengan baik. *Life skill* vokasional yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah keterampilan dan bakat yang dimiliki santriwati.

5) Bazar

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Umi saida, beliau menjelaskan:

“Bazar merupakan salah satu kegiatan tahunan pondok yang bertujuan untuk memacu kreatifitas santriwati serta untuk mengajarkan para santri tata jual beli yang baik dan benar menurut syariat Islam serta untuk mengajak santriwati Al-Mawaddah belajar kewirausahaan. Bazar biasanya diadakan satu tahun dua kali dan selama 2 hari. Berbagai stan penjualan mulai stan kebersihan, stan bahasa, stan makanan dan minuman sampai stan Mir-ah semua ikut memeriahkan acara bazar ini. Barang yang dijual dalam kegiatan bazar tersebut seperti baju, makanan, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Adapun hasil bazar tersebut dibelanjakan untuk keperluan pondok dan santriwati. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan santriwati bersedekah.”⁵⁰

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program bazar ini santriwati belajar bagaimana cara bertransaksi

⁵⁰ Ustadzah Umi Saidah, *Wawancara*, 17 Maret 2019.

dengan baik dan benar menurut syariat Islam. Dengan adanya program bazar ini dapat mengembangkan sikap percaya diri santriwati dengan menawarkan produk yang dijualnya, melatih bersosialisasi dengan calon pembeli serta menambah wawasan serta keterampilan terkait jual beli. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa program bazar dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial, akademik dan vokasional.

Life skill personal yang dikembangkan dalam program bazar adalah rasa percaya diri dan kemandirian santriwati. *Life skill* sosial yang dikembangkan dalam program bazar adalah bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik. *Life skill* akademik yang dikembangkan dalam program bazar adalah mengembangkan wawasan jual beli. *Life skill* vokasional yang dikembangkan dalam program bazar adalah keterampilan jual beli.

d. Konveksi dan Toko pakaian

Seiring dengan berkembangnya SMK Al-Mawaddah saat ini telah dibuka konveksi dan toko pakaian untuk melayani kebutuhan santriwati dan orderan seragam baik dari dalam maupun luar pesantren. Adapun tim konveksi adalah para ustazah SMK Al-Mawaddah.⁵¹

Seperti yang dijelaskan ustazah Aminatul Syakdiyah, beliau menyatakan bahwa:

⁵¹ WARDAH, 49.

“Tujuan diadakan kegiatan konveksi ini adalah untuk membekali santriwati dengan keterampilan dan menambah wawasan santriwati tentang tata usaha. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan para santri ketika keluar dari pondok dapat berwirausaha.”⁵²

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan konveksi ini santriwati belajar bagaimana cara bertransaksi dengan baik dan benar menurut syariat Islam. Dengan adanya kegiatan konveksi ini dapat mengembangkan sikap percaya diri santriwati dengan menawarkan produk yang dijualnya, melatih bersosialisasi dengan calon pembeli serta menambah wawasan serta keterampilan terkait tata usaha dan menjahit. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan konveksi dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial, akademik dan vokasional.

Life skill personal yang dikembangkan dalam kegiatan konveksi ini adalah rasa percaya diri dan kemandirian santriwati. *Life skill sosial* yang dikembangkan dalam kegiatan konveksi ini adalah bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik. *Life skill akademik* yang dikembangkan dalam kegiatan konveksi ini adalah mengembangkan wawasan terkait menjahit dan tata usaha. *Life skill vokasional* yang dikembangkan dalam kegiatan konveksi ini adalah keterampilan menjahit dan tata usaha.

e. Kegiatan Khusus kelas VI

⁵² Ustadzah Aminatul Syakdiyah, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

Sebagai kelas akhir MBI di Pesantren Putri Al-Mawaddahyang akan menuju pintu gerbang kelulusan tentunya membutuhkan bekal yang cukup untuk kembali ke masyarakat. Sejatinya santriwati akhir MBI merupakan pengemban misi untuk membina umat dan menginspirasi generasi muda dalam membentuk akhlakul karimah. Sehingga perlu adanya program-program khusus untuk menyempurnakan bekal yang telah dimiliki sebelumnya. Adapun program-program tersebut adalah:

1) Panggung Gembira

Pagelaran seni panggung gembira merupakan acara pamungkas dari seluruh rangkaian kegiatan Khutbatul Arsy yang dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran. Acara ini diracik dengan konsep yang matang dan ditampilkan secara khusus oleh santriwati akhir MBI. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kreativitas, kemampuan dan ukhuwah kelas VI dalam menggelar suatu acara di hadapan tamu undangan dan seluruh santriwati Al-Mawaddah. Selain itu juga membuktikan bahwa santrwati tidak hanya pandai mengaji, tetapi juga pandai mengkaji, berkreasi, berkolaborasi sebagai sarana syiar dan dakwah.

Panggung gembira sebuah acara yang menjadi ajang pengembangan bakat santriwati dalam berkarya. Beberapa acara yang ditampilkan juga sangat mendidik dan bernilai dakwah yang tinggi. Pagelaran panggung gembira kelas VI adalah salah satu modal

pendidikan luar sekolah yang diterapkan Pesantren Putri Al-Maddah dalam rangka membina kreativitas, kekompakan, pembinaan rasa tanggung jawab dan kemandirian santriwati.⁵³

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan panggung gembira santriwati dapat mengasah kreativitas, melatih percaya diri, melatih kerja sama, melatih kekompakan, melatih kemandirian serta rasa tanggung jawab. Dapat dikatakan dalam kegiatan panggung gembira dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial dan akademik. *Life skill* personal dalam kegiatan panggung gembira adalah rasa tanggung jawab, percaya diri dan kemandirian. *Life skill* sosial dalam kegiatan panggung gembira adalah kerja sama dan kekompakan. *Life skill* akademik dalam kegiatan panggung gembira adalah kreativitas siswa untuk menyuguhkan penampilan terbaik.

2) Hafalan Juz ‘Amma, surat Yaasiin dan Surat Al Waqi’ah

Pesantren Putri Al-Mawaddah bertujuan mendidik santriwatinya untuk menjadi mar’atus sholihah yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Selain itu juga mempersiapkan santriwatinya sebagai kader-kader Qur’ani yang mampu membina masyarakat dan keluarga ke jalan yang diridhi allah sehingga tercipta keluarga yang sakinah dan terwujud masyarakat yang man, tentram dan sejahtera.

⁵³ WARDAH, 27-28.

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup manusia tidak boleh ditinggalkan dan dilupakan. Dalam rangka pendalaman dan pemahaman terhadap kitab suci al-Qur'an khususnya kelas VI diwajibkan untuk menghafalkan juz 'amma, surat Yaasiin dan surat Waqi'ah sebelum mereka menyelesaikan studinya di Pesantren putri Al-Mawaddah.⁵⁴

Seperti yang dijelaskan ustadzah Aminatul Syakdiyah, beliau menyatakan:

“Proses hafalan Juz ‘Amma dilakukan oleh seluruh santriwati dengan batasan yang berbeda sesuai dengan kelas masing-masing. Untuk hafalan surat yaasiin dan surat Waqi'ah itu untuk santriwati khusus kelas VI. Kegiatan ini dilaksanakan kurang lebih 2-3 bulan sejak diumumkan pembimbing atau pengampu hafalan surat tersebut.”⁵⁵

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program ini santriwati belajar menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa program hafalan ini dapat mengembangkan *life skill* personal dan akademik santriwati. *Life skill* personal terlihat dari bagaimana santriwati mendekati diri kepada Allah dengan memuliakan Al-Qur'an dan menghafalnya. Menghafal adalah salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan santriwati dan ini merupakan bagian dari pengembangan *life skill* akademik.

3) Fathul Kutub

⁵⁴ *Ibid.*, 28.

⁵⁵ Ustadzah Aminatul Syakdiyah, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

Dalam kehidupan di tengah masyarakat yang penuh dengan tantangan, seseorang membutuhkan persiapan mental, wawasan yang luas, cakrawala pemikiran dan kematangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Pesantren putri Al-Mawaddah berusaha untuk membekali kelas VI dengan mengadakan kegiatan Fathul Kutub agar mereka tidak terjebak dalam lingkungan khilafiyah dan kesempitan pemahaman agama Islam. Pada kegiatan tersebut, santriwati kelas VI diajak untuk menelaah dan memahami kitab-kitab klasik yang di dalamnya tersimpan warisan intelektual islam yang patut digali untuk menjadi bekal hidup di tengah kehidupan masyarakat.

Dengan berbekal bahasa Arab dan bahasa Inggris yang telah menjadi bahasa resmi di Pesantren putri Al-Mawaddah, santriwati kelas VI dituntut untuk bisa memahami, menelaah dan menjelajahi ummahatul kutub tersebut dengan sebaik-baiknya. Bahkan mereka dituntut untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapkan kepada mereka dengan berpedoman pada kitab Hadist, Tafsir, Fiqh, Tauhid dan sebagainya.⁵⁶

Seperti yang dijelaskan ustadzah Aminatul Syakdiyah, beliau menyatakan:

“Dalam kegiatan fathul kutub ini santriwati kelas VI MBI dikumpulkan dalam satu ruangan tertentu. Santriwati diajari berbagai kitab-kitab seperti kitab fathul lukman, munjid, ta’lim

⁵⁶WARDAH, 28.

muta'allim dan kitab-kitab yang lain. Setelah pembelajaran fatul kutub diadakan evaluasi. Adapun bentuk evaluasinya adalah secara lisan bergantian satu per satu.”⁵⁷

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa fathul kutub dapat mengembangkan *life skill* akademik santriwati. *Life skill* akademik yang dimaksud adalah wawasan yang dapat dijadikan bekal dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

4) Keputrian

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Khusnul, beliau menjelaskan:

“Dalam rangka menyempurnakan kodrat wanita sebagai seorang ibu, maka sebelum terjun ke masyarakat santriwati kelas VI dibekali ilmu tentang keputrian yang tidak mereka dapatkan dibangku sekolah formal. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat liburan ramadhan yang bertujuan untuk membekali santriwati sebagai calon ibu rumah tangga dengan berbagai macam keterampilan keputrian seperti kesehatan wanita dan perawatan bayi, menata meja makan, merawat jenazah, tata boga dan lain-lain.”⁵⁸

Pernyataan dari ustadzah Khusnul didukung oleh pernyataan ustadzah Aminatul Syakdiyah, beliau menyatakan:

“Kegiatan keputrian ini bertujuan untuk membekali santriwati dengan keterampilan. Adapun model keterampilannya pun bermacam-macam seperti memasak, menyulam dan lain-lain. Kegiatan ini mendatangkan pembimbing dari luar pondok yang memang ahli dalam bidang keterampilan tersebut. Model pengajarannya itu praktik secara langsung.”⁵⁹

⁵⁷ Ustadzah Aminatul Syakdiyah, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

⁵⁸ Ustadzah Khusnul, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

⁵⁹ Ustadzah Aminatul Syakdiyah, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan ini santriwati dapat melatih kemandirian, percaya diri dan tanggung jawab serta dapat mengasah keterampilan santriwati. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan keputrian ini dapat mengembangkan *life skill* personal dan vokasional santriwati. *Life skill* personal yang dikembangkan dalam kegiatan keputrian adalah rasa tanggung jawab, percaya diri dan kemandirian. *Life skill* vokasional yang dikembangkan dalam kegiatan keputrian adalah keterampilan yang dimiliki santriwati.

5) Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an

Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Berpegang teguh pada semboyan tersebut maka para santriwati tidak hanya diajarkan untuk menerima pelajaran saja akan tetapi juga dibekali tata cara mengajar termasuk mengajar Al-Qur'an. Karena sudah pasti santriwati nantinya akan menjadi seorang pendidik meskipun tidak menjadi guru di suatu lembaga pendidikan tetapi pasti dia kelak akan menjadi pendidik untuk anak-anaknya.

Kegiatan TPA/TPQ ini sebagai pembekalan bagi mereka sebelum kembali ke masyarakat dengan harapan dapat mengajarkan Al-Qur'an dengan baik sesuai metode pengajaran makhorijul huruf

dan kaidah tajwid yang benar. Setiap santriwati mendapatkan 1 set buku tilawati, buku strategi mengajar dan alat tulis sebagai media pembelajaran. Kemudian saat praktik mengajar dan munaqosyah santriwati dibagi menjadi beberapa kelompok dengan beberapa tutor. Selain itu mereka juga diajarkan bagaimana cara mengasuh anak didik dari segala usia dan lapisan masyarakat demi tercapainya cita-cita membentuk generasi Qur'ani yang berkualitas. Inilah salah satu upaya yang dilakukan pesantren dalam mempersiapkan Mar'atus Sholihah yang siap berkiprah di tengah-tengah masyarakat.⁶⁰

Seperti yang dijelaskan ustadzah Aminatul Syakdiyah, beliau menyatakan:

“Pelatihan TPA ini dilaksanakan sebagai bekal santriwati ketika membina TPA di luar pesantren dengan dibekali pelatihan TPA guna memiliki dasar keilmuan yang baik. Pembekalan TPA ini biasanya dari pihak pesantren mengundang tim Tilawati dari Ngawi. Kegiatan ini dilaksanakan kurang lebih 3-5 hari sampai ujian penentuan kelulusan.”⁶¹

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan TPA ini santriwati belajar bagaimana cara mengajar Al-Qur'an yang benar, melatih rasa percaya diri, mengembangkan pengetahuan yang dimiliki serta melatih rasa tanggung jawab. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan TPA dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial, akademik dan vokasional.

⁶⁰ WARDAH, 30.

⁶¹ Ustadzah Aminatul Syakdiyah, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

Life skill personal yang dikembangkan dalam kegiatan TPA adalah rasa tanggung jawab, percaya diri dan disiplin. *Life skill* sosial yang dikembangkan dalam kegiatan TPA adalah bersosialisasi dan berinteraksi yang baik dengan anak didik. *Life skill* akademik yang dikembangkan dalam kegiatan TPA adalah mengembangkan wawasan yang dimiliki untuk disampaikan kepada anak didik. *Life skill* vokasional yang dikembangkan dalam kegiatan TPA adalah keterampilan mengajar dan cara mendidik yang baik dan benar.

6) Ujian Imam

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Umi Saida, beliau menjelaskan:

“Menjadi imam tampaknya sederhana dan mudah. Namun sebenarnya amat penting di masyarakat nanti dan harus dipentingkan. Seperti sama-sama diketahui bahwa yang bisa menjadi imam adalah laki-laki. Wanita hanya bisa mengimami sesama wanita namun tidak ada salahnya apabila para santriwati mempelajari syarat rukun menjadi imam. Pada kegiatan ini santriwati dibagi menjadi beberapa kelompok ujian dengan penguji masing-masing kelompok 2 orang ustazah. Mereka diuji untuk menjadi imam 5 shalat fardhu dan yang menjadi makmumnya adalah teman kelompoknya sendiri.”⁶²

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan ini santriwati belajar bagaimana menjadi imam yang benar, melatih tanggung jawab, memupuk rasa percaya diri serta mengembangkan wawasan yang dimiliki. Dalam hal ini dapat

⁶² Ustazah Umi Saida, *Wawancara*, 17 Maret 2019.

dikatakan bahwa ujian imam dapat mengembangkan *life skill* personal dan akademik santriwati. *Life skill* personal yang dikembangkan dalam ujian imam ini adalah melatih tanggung jawab dan memupuk rasa percaya diri. *Life skill* akademik yang dikembangkan dalam ujian imam ini adalah cara menjadi imam yang benar serta mengembangkan wawasan yang terkait dengan imam.

7) Amaliyatu At-Tadris

Tidak bisa dipungkiri bahwa diantara para alumni Pesantren putri Al-Mawaddah pasti ada yang menekuni bidang pendidikan dan pengajaran atau dengan kata lain ada yang menjadi guru atau pendidik di berbagai lembaga pendidikan. Untuk itu perlu mendapatkan bekal yang cukup khususnya hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Maka sejak berdirinya Pesantren putri Al-Mawaddah telah ditetapkan program Amaliyatu At-Tadris bagi seluruh santriwati kelas VI. Sehingga minimal mereka mengetahui bagaiman cara mengajar dengan baik dan benar. Hal ini penting sebab dengan kegiatan praktik mengajar mereka berlatih bagaimana membuat persiapan-persiapan, bagaimana menerapkan yang benar dan penguasaan materi yang akan diajarkan secara benar, metode pengajaran suatu mata pelajaran dan cara penyampaiannya yang baik

dan benar serta bagaimana menghadapi murid yang berbeda-beda tingkat kemampuan berpikirnya.

Satu hal yang tidak boleh diabaikan bahwa Amaliyatu At-Tadris adalah salah satu bentuk pendidikan mental, yang membentuk karakter kepribadian, kedisiplinan dan perilaku pendidik yang harus siap menerima koreksi dan kritik. Sebab semua gerak gerik, tutur kata, cara berpakaian, cara penyampaian materi pelajaran dan penguasaan terhadap materi pelajaran yang disampaikan terus dipantau, diawasi dan dikoreksi oleh ustadz/ustadzah pembimbing beserta seluruh teman-temannya. Amaliyatu At-Tadris juga merupakan sarana ujian dan penilaian kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris santriwati kelas VI karena kegiatan ini mempergunakan kedua bahasa tersebut.

Adapun materi pelajaran yang digunakan dalam praktik mengajar adalah Muthola'ah, Bahasa Arab, Nahwu, Tarikh Islam, Aqo'id, Bahasa Inggris, Imla', Fiqih, Mahfudzot, Muhadatsah dan Hadits. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut seluruh santriwati kelas VI dibagi menjadi beberapa kelompok dengan didampingi ustadz dan ustadzah pembimbing.⁶³

Seperti yang dijelaskan ustadzah Aminatul Syaksiyah, beliau menyatakan bahwa:

⁶³ WARDAH, 31

“Proses Amaliyatu At-Tadris yaitu dimulai dari pembekalan calon mudarrisah selama 3 hari yang diisi dengan materi Tarbiyatul Amaliyah. Selain calon mudarrisah, musyrifah juga diberi pembekalan selama satu hari. Kemudian para mudarrisah dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok dibimbing oleh musyrifah. Setelah terbentuk kelompok calon mudarrisah bisa mengkonsultasikan dengan musyrifahnya terkait dengan materi yang akan disampaikan dan membuat i’dad. Materi yang akan disampaikan diajukan kepada musyrifah masing-masing kelompok. Setelah itu calon mudarrisah mempersiapkan segala sesuatunya untuk kegiatan tersebut. Adapun penilaiannya dilakukan oleh dua arah yaitu oleh guru pembimbing Amaliyatu At-Tadris dan sesama rekan peserta Amaliyatu At-Tadris. Pemberian penilaian lebih dulu dilakukan oleh sesama rekan setelah itu guru pembimbing. Hal ini dimaksudkan agar baik pelaku Amaliyatu At-Tadris maupun tim kelompok pemantau sama-sama berkonsentrasi dalam menilai, bahkan jika tim pemantau tidak memberikan penilaian kepada pelaku Amaliyatu At-Tadris maka mereka akan mendapat teguran dari ustadzah pembimbing.”⁶⁴

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan Amaliyatu At-Tadris santriwati belajar bagaimana cara mengajar dan mendidik peserta didik secara baik dan benar, melatih rasa percaya diri, melatih rasa tanggung jawab dan disiplin, melatih bersosialisasi mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya serta mengembangkan kreativitas santriwati. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan Amaliyatu At-Tadris dapat mengembangkan *life skill* personal, sosial, akademik dan vokasional.

Life skill personal yang dikembangkan dalam kegiatan Amaliyatu At-Tadris ini adalah rasa tanggung jawab, percaya diri dan

⁶⁴ Ustadzah Aminatul Syakdiyah, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

disiplin. *Life skill* sosial yang dikembangkan dalam kegiatan Amaliyatu At-Tadris ini adalah bersosialisasi dan berinteraksi yang baik dengan anak didik. *Life skill* akademik yang dikembangkan dalam kegiatan Amaliyatu At-Tadris ini adalah mengembangkan wawasan yang dimiliki untuk disampaikan kepada anak didik. *Life skill* vokasional yang dikembangkan dalam kegiatan Amaliyatu At-Tadris adalah keterampilan mengajar dan cara mendidik yang baik dan benar.

8) Rihlah Ilmiah

Untuk memperkenalkan dunia luar kepada calon alumni serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan maka kelas VI mengadakan rihlah ilmiah yang InsyaAllah akan menjadi bekal ketika terjun di masyarakat. Banyak nilai dan pelajaran yang di dapat dari kegiatan rihlah ilmiah ini, di samping untuk memperluas wawasan IPTEK, para santriyati juga mendapatkan banyak pengalaman dari berbagai tempat industri maupun lembaga yang dikunjungi.⁶⁵

Seperti yang dijelaskan ustadzah Aminatul Syakdiyah, beliau menyatakan:⁶⁶

⁶⁵ WARDAH, 32.

⁶⁶ Ustadzah Aminatul Syakdiyah, *Wawancara*, 10 Maret 2019.

“Tujuan diadakan rihlah ilmiah yaitu sebagai gambaran kecil untuk santriwati kelas VI untuk menambah wawasan tentang usaha-usaha yang ada di luar. Sehingga ketika mereka keluar dari pondok diharapkan mereka bisa menciptakan suatu lapangan pekerjaan sendiri. Tidak harus menjadi PNS, tetapi bisa juga berwirausaha, walaupun tidak bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, mereka bisa mengambil ilmu yang di dapat dari rihlah ilmiah tersebut. Rihlah ilmiah yang diadakan oleh pondok pesantren putri Al-Mawaddah yaitu dengan mengunjungi industri home made. Contohnya seperti industri coca cola amatil Semarang, jamu nyinya meneer semarang, egg roll ubi ungu dan berbagai industri yang lainnya. Diakhir kegiatan rihlah ilmiah santriwati diberi tugas terkait industri yang dikunjungi seperti membuat laporan, makalah dan yang lainnya.”

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan rihlah ilmiah dapat mengembangkan *life skill* akademik. *Life skill* akademik yang dimaksud disini adalah santriwati diberi wawasan IPTEK sebagai bekal ketika terjun di masyarakat.

Dari keadaan tersebut pengembanagn *life skill* ini dinilai sangat relevan dengan perkembangan zaman di era modern ini yaitu pendidikan yang menyiapkan santri memiliki ketrampilan dan keahlian. Sekaligus bisa menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman ini. Dengan demikian keadaan tersebut sekaligus mengubah pandangan masyarakat yang menganggap bahwa lulusan pesantren itu biasanya hanya mengajar mengaji dan menjadi pemimpin tahlil saja. Akan tetapi, dengan hal ini lulusan pesantren bisa saja menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu, sehingga para lulusan pesantren dapat hidup mandiri serta hidup secara proporsional di tengah-tengah masyarakat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Umi Saida, beliau menjelaskan:

“Dalam upaya pengembangan life skill santriwati tidak semudah membalikkan telapak tangan. Masih ada beberapa faktor yang sedikit menghambat upaya pengembangan tersebut seperti mengasah kemauan santriwati. Maka dari itu di pondok tidak ada pilihan “tidak mau tidak apa-apa” semua santriwati diwajibkan mengikuti program pondok karena pondok Al-Mawaddah memiliki prinsip “untuk kebaikan kenapa tidak kami paksa, lebih baik memaksa anak pada kebaikan daripada mengikhhlaskan anak ke neraka (hal-hal yang salah).”⁶⁷

1. Faktor Pendukung

a. Adanya minat santriwati

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat.⁶⁸

Minat adalah suatu hal yang penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan hanya saja mewarnai perilaku seseorang tetapi lebih daripada itu minat mendorong orang untuk melakukan kegiatan dan menyebabkan

⁶⁷ Ustadzah Umi Saida, *Wawancara*, 17 Maret 2019.

⁶⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180

seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan.⁶⁹

Fungsi minat adalah sebagai sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat. Minat juga memengaruhi bentuk intensitas apresiasi anak, ketika anak mulai berfikir tentang pekerjaan mereka dimasa yang kan datang, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi itu.⁷⁰

Berdasarkan pengamatan, adanya minat santri terhadap program yang diberikan terlihat dari adanya kemauan dan semangat yang tinggi santriwati dalam melaksanakan program-program yang diselenggarakan pondok pesantren Al-Mawaddah.⁷¹ Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah yang mengikuti program *life skill*. Sehubungan dengan itu, Rahma menyatakan bahwa:

*“Saya mengikuti program life skill untuk mengembangkan bakat yang saya miliki”*⁷²

⁶⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 1.

⁷⁰ Syarif Hidayat dan Asroi, *Manajemen Pendidikan Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), 88.

⁷¹ Observasi pada tanggal 24 Maret 2019.

⁷² Rahma, *Wawancara*, 24 Maret 2019.

Sependapat dengan pernyataan Nisa, hasil wawancara dengan informan yang lainnya yaitu Siti menyatakan:

“Saya mengikuti program ekstrakurikuler ini karena saya sangat menyukai dan sangat berminat untuk dapat terus berkreasi.”⁷³

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa minat santriwati dalam melaksanakan program-program yang diadakan pondok pesantren putri Al-Mawaddah cukup baik. Dengan adanya minat tersebut maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pengembangan *life skill* santriwati melalui upaya yang diselenggarakan oleh pondok pesantren putri Al-Mawaddah.

b. Fasilitas yang Memadai

“Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya”.⁷⁴ Menurut Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno “Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran”.

⁷⁵Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa fasilitas belajar adalah kelengkapan berupa alat, sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran anak didik di sekolah.

⁷³ Siti, *Wawancara*, 24 Maret 2019.

⁷⁴Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013), 18.

⁷⁵ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 15.

Alat pembelajaran menurut Sumitro, adalah “Benda-benda sebagai alat bantu pendidikan sehingga merupakan piranti keras (hardware). Contoh alat-alat pendidikan berupa benda adalah: buku, gambar, alat permainan, alat peraga, alat laboratorium, meja kursi, papan tulis, OHP, LCD, komputer, dan lain-lain”.⁷⁶ Pendapat yang lebih rinci dikemukakan oleh Daryanto yang menyatakan bahwa “Fasilitas dan perangkat belajar tentu saja berhubungan dengan masalah material berupa kertas, pensil, buku catatan, meja dan kursi belajar, computer (untuk beserta didik), dan sebagainya”.⁷⁷ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka lingkup fasilitas dan sarana belajar meliputi ketersediaan alat-alat pembelajaran, ruang atau gedung tempat belajar dan media pembelajaran baik yang bersifat manual atau elektronik. Ketersediaan fasilitas atau sarana pembelajaran tentu memberikan manfaat yang besar bagi keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran. Wina Sanjaya menyatakan bahwa “Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran”.⁷⁸

⁷⁶ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2011), 179.

⁷⁷ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 261.

⁷⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 18.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ustazah Umi Saida (pengasuh pondok pesantren putri Al-Mawaddah:

“Salah satu hal yang penting untuk keberhasilan pengembangan life skill adalah memberikan fasilitas yang memadai. Dengan fasilitas yang memadai diharapkan santriwati dapat lebih mengasah kemampuan yang mereka miliki.”⁷⁹

Berdasarkan hasil pengamatan, pondok pesantren putri Al-Mawaddah memberikan fasilitas yang cukup baik untuk para santriwati. Pondok pesantren putri Al-Mawaddah menyediakan beberapa gedung yang nyaman untuk proses pembelajaran seperti asrama, ruang kelas yang nyaman, laboratorium bahasa, laboratorium IPA dan berbagai fasilitas lainnya yang disediakan untuk menunjang pembelajaran.

Selain itu pondok pesantren putri Al-Mawaddah juga menyediakan perlengkapan-perengkapan seperti komputer, mesin jahit untuk santriwati SMK, perlengkapan ekstrakurikuler dan perlengkapan lainnya yang dapat menunjang proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustazah Izzah (salah satu ustazah pondok pesantren putri Al-Mawaddah)”

“pondok menyediakan fasilitas yang memadai untuk program ekstrakurikuler seperti peralatan drum band, band, banjari dan semua peralatan yang dibutuhkan untuk program ekstrakurikuler.”⁸⁰

c. Mengadakan kegiatankegiatan terkait pengembangan life skill

⁷⁹ Ustadzah Umi Saida, *Wawancara*, 17 Maret 2019.

⁸⁰ Ustadah Izzah, *Wawancara*, 24 Maret 2019.

Pondok pesantren putri Al-Mawaddah sebagai pondok pesantren yang mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu keagamaan, selalu membuat inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang dilaksanakan guna menggali potensi santri yang ada. Penggalan potensi santri di pondok pesantren putri Al-Mawaddah dengan sistem keterpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama, supaya bisa meningkatkan pengetahuan dan wawasan santri sebelum terjun ke masyarakat.

Selain itu pondok pesantren putri Al-Mawaddah menyelenggarakan program-program yang cukup baik, tidak hanya program pendidikan saja kan tetapi program-program yang dapat menggali dan mengasah kreativitas santriwati serta mengembangkan *life skill* yang mereka miliki. Program-program itu seperti ekstrakurikuler, penguasaan bahasa arab dan inggris, bidang ekonomi seperti bazar dan toko pakain serta masih banyak lagi program-program yang terkait dengan pengembangan *life skill* santriwati. Hal ini seperti yang diungkapkan ustadzah Umi Saida (pengasuh pondok pesantren putri Al-Mawaddah):

“Untuk terus memacu kreatifitas santriwati maka pondok mengadakan beberapa kegiatan seperti gebyar ekskul dimana dalam kegiatan tersebut semua karya anak ditampilkan baik kaligrafi, drum band dan lain-lain. Dalam gebyar ekskul juga ada pemilihan putri bahasa, putri Mir’ah dan yang lainnya. Selain itu pondok juga berusaha semaksimal mungkin memenuhi fasilitas sehingga kemampuan anak bisa terasah semaksimal mungkin.”⁸¹

⁸¹ Ustadzah Umi Saidah, *Wawancara*, 17 Maret 2019.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya tenaga pengajar profesional

Profesional berasal dari kata profesi yang diartikan sebagai jenis pekerjaan khas yang mana memerlukan pengetahuan, keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi atau lembaga.

Dari pengertian di atas maka guru profesional adalah guru yang ingin mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya. Layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu.⁸²

Guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran, jika gurunya berkualitas maka pendidikan pun akan baik pula. Guru-guru dapat disamakan dengan pasukan tempur yang menentukan kemenangan atau kekalahan dalam perang. Jika mereka ingin menang dalam pertempuran mereka harus memiliki kemampuan, penguasaan dan strategi bertempur yang baik. Dalam hubungannya dalam keberhasilan mendidik, maka guru harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*

⁸² Maulidah, *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Mi Ribath Darut Tauhid Nambangan Perak Surabaya* (Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 2, 2017), 3.

yaitu guru melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya.⁸³

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme. Akan tetapi pondok pesantren putri Al-Mawaddah masih kekurangan guru yang profesional, hal ini sesuai dengan pernyataan ustadah Umi saida (pengasuh pondok pesantren putri Al-Mawaddah, beliau menyatakan:

“Kekurangan tenaga ahli merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan pengembangan life skill, Hal ini karena Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah model pengajarannya adalah kakak kelasnya yang membimbing. Akan tetapi untuk mencapai sesuatu lebih profesional terkadang pondok membutuhkan tutor yang lebih profesional seperti ekskul band, kaligrafi dan sebagainya. Dan karena Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan pondok khusus putri, terkadang mencari tutor yang putri itu tidak mudah sedangkan pondok memiliki batasan-batasan tertentu.”⁸⁴

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren putri Al-Mawaddah sudah dilaksanakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pondok mendukung pengembangan *life skill* santri dapat berjalan dengan baik dengan memberikan fasilitas yang memadai serta mengadakan kegiatan-kegiatan terkait dengan pengembangan *life skill* bahkan santriwatipun memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Kendati demikian masih ada hal yang

⁸³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Menguasai Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 146.

⁸⁴ Ustadzah Umi Saida, *Wawancara*, 17 Maret 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan penelitian, paparan data dan temuan penelitian maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah membekali para santriwati bukan hanya dalam keagamaannya saja akan tetapi membekali para santriwati dengan *life skill* yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Harapan pondok dengan upaya pengembangan *life skill* itu sendiri adalah santriwati bisa menjalani kehidupan diluar dengan percaya diri dan menjadi generasi yang tidak kagetan serta dimodali dengan ibadah dan akhlak yang sudah ditanamkan pondok dari kecil. Adapun *life skill* yang dikembangkan Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah meliputi personal skill, sosial skill, akademik skill dan vokasional skill.
2. Upaya pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah sudah cukup baik yaitu dilakukan dengan tiga tahap yaitu pengajaran yaitu pemberian materi baik materi keagamaan ataupun materi tentang pengetahuan umum, pembiasaan yaitu dengan membiasakan santriwati dalam hal-hal kebaikan seperti shalat tepat pada waktunya, disiplin dan lain sebagainya dan penugasan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada para santriwati untuk mengembangkan *life skill* yang dimilikinya seperti mengikuti organisasi yaitu pengurus kamar, pengurus rayon, OSWAH,

konsulat dan koordinator kepramukaan, kegiatan wajib pondok yaitu pramuka, program pengembangan bahasa seperti pemberian kosa kata, muhadatsah, tasjiul lughoh, muhadloroh, language fair dan belajar bahasa intensif serta kegiatan penunjang seperti ekskul, majalah MIR-AH, group madding, tahfidz Al-Qur'an, bazar dan toko pakaian. Ketiga tahap ini dilakukan sesuai dengan karakteristik dan kecakapan hidup yang ingin dikembangkan.

3. Dalam upaya pengembangan *life skill* santriwati tentu saja ada faktor pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan temuan penelitian, Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah memiliki beberapa faktor pendukung diantaranya yaitu minat santriwati dalam mengembangkan *life skill* yang dimilikinya, pondok pesantren menyediakan fasilitas yang memadai agar pengembangan *life skill* dapat berjalan sesuai harapan serta pondok pesantren mengadakan kegiatan kegiatan yang dapat memacu keberhasilan *life skill* santriwati seperti mengadakan gebyar ekskul dimana dalam kegiatan tersebut menampilkan karya para santriwati. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya tenaga pengajar yang profesional hal ini dikarenakan model pengajarannya adalah kakak kelasnya yang membimbing. Akan tetapi untuk mencapai sesuatu lebih profesional terkadang pondok membutuhkan tutor yang lebih profesional seperti ekskul band, kaligrafi dan sebagainya. Dan karena Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah merupakan pondok khusus

putri, terkadang mencari tutor yang putri itu tidak mudah sedangkan pondok memiliki batasan-batasan tertentu

B. Saran

1. Untuk lembaga pendidikan khususnya Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah hendaknya meningkatkan pengembangan life skill yang telah ada, serta diharapkan dapat menyalurkan life skill ini ke lingkungan di sekitar pesantren ataupun ke pesantren-pesantren yang lainnya sehingga pesantren ini dapat dijadikan contoh untuk pesantren yang lainnya.
2. Untuk para ustadz khususnya ustadz di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah hendaknya lebih memahami konsep life skill, sehingga pengembangan life skill ini lebih maksimal dan santri pun nantinya dapat memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan..
3. Untuk para santri hendaknya mempelajari life skill ini dengan sungguh-sungguh, karena nantinya ketrampilan yang dimiliki masing-masing santrilah yang akan berguna dan menjadi kunci dalam memperoleh pekerjaan. Dengan begitu nantinya para santri setelah lulus dapat hidup secara proporsional di tengah-tengah masyarakat.
4. Untuk peneliti yang akan datang, hal menarik yang perlu diadakan penelitian lebih lanjut adalah evaluasi dan keberhasilan upaya pondok pesantren dalam mengembangkan *life skill* santri

- Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Menguasai Kelemahan Pendidikan Islamdi Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Ngajenan, Muhammad. *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan* .Jakarta: Paramadinan, 1997.
- Prabowo, Sugeng Listyo dan Faridah Nurmaliyah. *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Poerbakawarja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- PP Nomor 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* pasal 26 ayat 1.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren*. Jakarta: Erlangga, 2005).
- Rahardjo, Dawam. *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

